

**KONTRIBUSI KELEKATAN TIDAK AMAN TERHADAP
KEKERASAN PADA PASANGAN MENIKAH
(STUDI PADA PASANGAN MENIKAH DI RT 10 DESA GADINGKULON
KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI



Oleh

Djulita Ayu Rahmadania

NIM 18410176

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**KONTRIBUSI KELEKATAN TIDAK AMAN TERHADAP
KEKERASAN PADA PASANGAN MENIKAH
(STUDI PADA PASANGAN MENIKAH DI RT 10 DESA GADINGKULON
KABUPATEN MALANG)**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Djulita Ayu Rahmadania

NIM: 18410176

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONTRIBUSI KELEKATAN TIDAK AMAN TERHADAP
KEKERASAN PADA PASANGAN MENIKAH
(STUDI PADA PASANGAN MENIKAH DI RT 10 DESA GADINGKULON
KABUPATEN MALANG)**

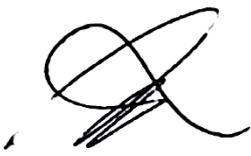
SKRIPSI

Oleh

Djulita Ayu Rahmadania

NIM: 18410176

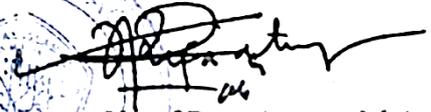
Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Nurul Shofiah, M.Pd NIP 19900627201802012201		9 Juni 25
Dosen Pembimbing 2 Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si NIP 197804292006041001		8 Juni '25

Malang, 9 Juni 2025

Mengetahui Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 1980102015031002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KONTRIBUSI KELEKATAN TIDAK AMAN TERHADAP KEKERASAN
PADA PASANGAN MENIKAH
(STUDI PADA PASANGAN MENIKAH DI RT 10 DESA GADINGKULON
KABUPATEN MALANG)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Djulita Ayu Rahmadania
NIM : 18410176
Program : Psikologi

Sebagaimana yang disarankan dalam Seminar Proposal Skripsi dan proses pembimbingan, saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Skripsi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 09 Juni 2025

Dosen Pembimbing.



Nurul Shofiah, M.Pd

NIP 19900627201802012201

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KONTRIBUSI KELEKATAN TIDAK AMAN TERHADAP KEKERASAN
PADA PASANGAN MENIKAH
(STUDI PADA PASANGAN MENIKAH DI RT 10 DESA GADINGKULON
KABUPATEN MALANG)**

Yang ditulis oleh :

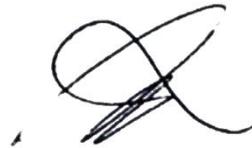
Nama : Djulita Ayu Rahmadania
NIM : 18410176
Program : Psikologi

Sebagaimana yang disarankan dalam Seminar Proposal Skripsi dan proses pembimbingan, saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Skripsi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 09 Juni 2025

Dosen Pembimbing.



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP 197804292006041001

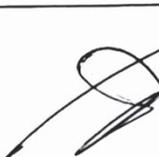
LEMBAR PENGESAHAN
KONTRIBUSI KELEKATAN TIDAK AMAN TERHADAP
KEKERASAN PADA PASANGAN MENIKAH
(STUDI PADA PASANGAN MENIKAH DI RT 10 DESA GADINGKULON
KABUPATEN MALANG)

SKRIPSI

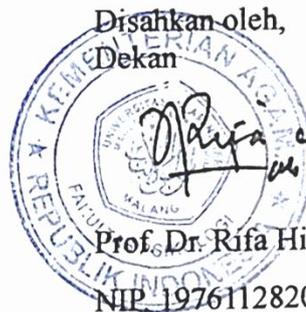
Oleh
Djulita Ayu Rahmadania
NIM. 18410176

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal... 15 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Nurul Shofiah, M.Pd NIP 19900627201802012201		16 Juni 2025
Ketua Penguji Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si NIP 197804292006041001		17 Juni 2025
Penguji Utama Dr. Mohammad Mahpur, M.Si NIP 1974605052005011003		16 Juni 2025

Disahkan oleh,
Dekan



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Djulita Ayu Rahmadania

NIM : 18410176

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Kontribusi Kelekatan Tidak Aman Terhadap Kekerasan Pada Pasangan Menikah**”, adalah murni hasil karya sendiri baik itu sebagian maupun keseluruhan isi kecuali kutipan yang berada dalam karya tulis ini. Apabila ada suatu ketika *claim* dari pihak ketiga, itu bukan termasuk tanggung jawab dosen pembimbing dan seluruh pihak fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 5 Juni 2025

Penulis,



Djulita Ayu Rahmadania

MOTTO

“Live your own dream not other people's expectations”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, Bapak Djuwadi dan Ibu Yulianita yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi. Kepada saudara, sahabat dan keluarga besar yang senantiasa memberi motivasi dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terakhir dan terutama untuk penulis sendiri yang bertahan dan tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT. puji syukur kami panjatkan kehadirannya atas segala rahmat dan karunia yang diberikan sehingga penelitian dengan judul “Kontribusi Kelekatan Tidak Aman Terhadap Kekerasan Pada Pasangan Menikah” ini dapat terselesaikan. Dalam menyelesaikan penelitian ini, tentunya penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berberbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr.H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Nurul Shofiah, M.Pd dan Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dan masukan serta meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.
5. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku penguji utama yang telah memberi masukan dan arahan demi kesempurnaan penelitian ini.
6. Dr. Muallifah, MA selaku pembimbing awal yang membuka wawasan terkait proses penentuan judul dan kerangka pemikiran skripsi ini.
7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah berjasa dalam proses pengerjaan skripsi.
8. Seluruh Dosen, terimakasih terucap untuk segala ilmu yang telah disampaikan kepada kami untuk bekal di masa depan kelak.
9. Orang tua yang senantiasa memberikan doa, restu, dan dukungan.
10. Saudara dan sahabat serta keluarga besar yang menemani, membantu, dan memotivasi dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini.

11. Seluruh responden dan pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan skripsi ini terdapat keterbatasan dalam hal pengetahuan dan pengalaman, sehingga skripsi ini tentunya tidaklah sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap mendapatkan kritik dan saran yang membangun agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya.

Malang, 9 Juni 2025



Penulis,

Djulita Ayu Rahmadania

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8

1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kekerasan Pasangan Intim	10
1. Pengertian Kekerasan Pasangan Intim	10
2. Dimensi Kekerasan Pasangan Intim.....	12
3. Faktor Kekerasan Pasangan Intim.....	18
4. Kekerasan Pasangan Intim Menurut Pandangan Islam.....	20
B. Kelekatan Tidak Aman.....	25
1. Pengertian Kelekatan Tidak Aman.....	25
2. Dimensi Kelekatan Tidak Aman	26
3. Faktor Kelekatan Tidak Aman	29
4. Kelekatan Tidak Aman Menurut Pandangan Islam.....	31
C. Kontribusi Kelekatan Tidak Aman Terhadap Kekerasan Pasangan Intim .	35
D. Kerangka Konseptual	37
E. Hipotesis.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Metode Penelitian.....	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Variabel Penelitian	39

D. Definisi Operasional.....	39
1. Kekerasan Pasangan Intim	40
2. Kelekatan Tidak Aman	40
E. Populasi dan Sampel	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Skala Kelekatan Tidak Aman	43
2. Skala Kekerasan Pasangan Intim	44
G. Validitas Dan Reliabilitas	46
1. Validitas.....	46
2. Reliabilitas	48
H. Analisis Data	50
1. Analisis Deskriptif	50
I. Uji Asumsi Klasik	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Linearitas.....	51
J. Uji Hipotesis	52
1. Uji Regresi Sederhana	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Pelaksanaan Penelitian	54
1. Gambaran Lokasi	54

2.	Waktu Dan Tempat Penelitian.....	60
3.	Jumlah Subjek Yang Dianalisis.....	61
B.	Hasil Penelitian	62
1.	Uji Asumsi Klasik	62
a.	Uji Normalitas.....	62
b.	Uji Linearitas	63
2.	Hasil Uji Deskriptif.....	65
a.	Analisis Deskriptif.....	65
b.	Deskripsi Kategorisasi Data.....	66
3.	Uji Hipotesis	69
4.	Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....		94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN.....		106

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Skala Likert Instrumen Kelekatan Tidak Aman (ECR-RS).....	42
Table 3.2 Skor Instrumen Kekerasan Pasangan Intim (CTS2S)	42
Table 3.3 Blue Print Instrumen Kelekatan Tidak Aman (ECR-RS).....	44
Table 3.4 Blue Print Instrumen Kekerasan Pasangan Intim (CTS2S).....	45
Table 3.5 Uji Validitas Aitem Kelekatan Tidak Aman	47
Table 3.6 Uji Validitas Aitem Kekerasan Pasangan Intim	48
Table 3.7 Uji Reliabilitas Instrumen Kelekatan Tidak Aman (ECR-RS).....	49
Table 3.8 Uji Reliabilitas Instrumen Kekerasan Pasangan Intim (CTS2S).....	50
Table 3.9 Tabel rumus kategorisasi	51
Table 2.1 Sebaran Usia dan Jenis Kelamin	55
Table 4.2 Pendidikan Terakhir Penduduk.....	56
Table 4.3 Agama Penduduk	57
Table 4.4 Pekerjaan Penduduk	58
Table 4.5 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	63
Table 4.6 Uji Linearitas	64
Table 4.7 Analisis Deskriptif.....	65
Table 4.8 Kategorisasi	66
Table 4.9 Kategorisasi Kelekatan Tidak Aman	67

Table 4.10 Kekerasan Pada Pasangan dan Menikah	68
Table 4.11 Koefisien Uji Regresi Sederhana.....	70
Table 4.12 Model Summary Uji Regresi Sederhana	71
Table 4.13 Model Summary Uji Regresi Berganda	72
Table 4.14 Koefisien Uji Regresi Berganda	72
Table 4.15 Koefisien Korelasi Pearson	73
Table 4.16 Sumbangan Efektif & Sumbangan Relatif.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Kelekatan Tidak Aman	67
Gambar 4.2 Diagram Kekerasan Pada Pasangan Menikah	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Kelekatan Tidak Aman	106
Lampiran 2: Skala Kekerasan Pada Pasangan Menikah	108
Lampiran 3: Uji Validitas Kelekatan Tidak Aman	110
Lampiran 4: Uji Reliabilitas Kelekatan Tidak Aman.....	111
Lampiran 5: Uji Validitas Kekerasan Pada Pasangan Menikah	112
Lampiran 6: Uji Reliabilitas Kekerasan Pada Pasangan Menikah.....	113
Lampiran 7: Uji Normalitas	115
Lampiran 8: Uji Linearitas	116
Lampiran 9: Uji Regresi Sederhana	117
Lampiran 10: Uji Regresi Berganda	118
Lampiran 11: Uji Korelasi Pearson.....	119
Lampiran 12: Data Kuesioner Kelekatan Tidak Aman	120
Lampiran 13: Data Kuesioner Kekerasan Pada Pasangan Menikah	121

ABSTRAK

Rahmadania, Djulita Ayu. (2024). Kontribusi Kelekatan Tidak Aman Terhadap Kekerasan Pada Pasangan Menikah Warga RT 10 Desa Gading Kulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pada pasangan menikah di RT 10 Desa Gading Kulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kelekatan tidak aman pada dewasa, yang meliputi kelekatan cemas, menghindar, dan disorganisasi, diidentifikasi sebagai hasil dari pengalaman pengasuhan yang tidak responsif atau traumatis di masa kanak-kanak. Dari 53 responden pasangan menikah, mayoritas (88%) menunjukkan tingkat kelekatan tidak aman pada kategori sedang hingga tinggi, dengan proporsi terbesar pada kelekatan menghindar (62%), diikuti kelekatan cemas (34%), dan disorganisasi (4%).

Hasil penelitian menunjukkan prevalensi kekerasan dalam pernikahan sebesar 94% berada pada kategori rendah dengan skor terendah 4 (empat), sebanyak 3 responden (6%) juga mengalami kekerasan dalam kategori sedang. Adapun kekerasan yang dialami berbentuk kekerasan fisik, agresi psikologis, pemaksaan seksual, maupun cedera fisik. Agresi psikologis menjadi bentuk kekerasan paling dominan, diikuti kekerasan fisik dan pemaksaan seksual. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman berpengaruh signifikan terhadap kekerasan pada pasangan menikah ($\beta = 0,752$; $p < 0,05$), dengan kekuatan prediktif yang sangat tinggi ($R^2 = 0,847$) dimana kelekatan cemas memberikan kontribusi sedikit lebih besar dibanding kelekatan menghindar terhadap terjadinya kekerasan.

Tingginya tingkat kelekatan tidak aman yang 85% memprediksi meningkatkan kekerasan pada pasangan menikah, menjadi potensi ancaman di masa mendatang. Dampak yang begitu besar dari kekerasan pada pasangan menikah menunjukkan urgensi penanganan yang komprehensif dan membutuhkan perhatian dari segala lini, baik RT/RW, aparat desa, dinas sosial, lembaga KUA, lembaga perlindungan perempuan dan anak, hingga pemerintah daerah. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya preventif dan intervensi dengan mengungkap kelekatan tidak aman yang menjadi faktor risiko terbesar kekerasan pada pasangan menikah.

Kata kunci: kekerasan pada pasangan, kelekatan tidak aman

ABSTRACT

Rahmadania, Djulita Ayu. (2024). The Contribution of Insecure Attachment to Intimate Partner Violence among Married Couples in RT 10, Desa Gading Kulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

This study aims to examine the contribution of insecure attachment to intimate partner violence (IPV) among married couples in RT 10, Gading Kulon Village, Dau District, Malang Regency. Adult insecure attachment, which includes anxious, avoidant, and disorganized attachment styles, is identified as a result of unresponsive or traumatic caregiving experiences during childhood. Among 53 married couples surveyed, the majority (88%) exhibited moderate to high levels of insecure attachment, with the largest proportion falling under avoidant attachment (62%), followed by anxious attachment (34%), and disorganized attachment (4%).

The findings indicate a prevalence of IPV at 94%, predominantly at a low level with the lowest score being 4, while 3 respondents (6%) experienced a moderate level of violence. The types of violence reported include physical violence, psychological aggression, sexual coercion, and physical injury. Psychological aggression was the most dominant form of violence, followed by physical violence and sexual coercion. Simple linear regression analysis revealed that insecure attachment significantly influences IPV among married couples ($\beta = 0.752$; $p < 0.05$), with a very high predictive power ($R^2 = 0.847$), and anxious attachment contributing slightly more than avoidant attachment to the occurrence of IPV.

The high rate of insecure attachment at 85% predicts an increase in IPV among married couples, posing a significant threat to marital harmony in the future. The substantial impact of IPV underscores the urgency of comprehensive interventions that require collaboration across various sectors, including neighborhood authorities (RT/RW), village officials, social services, religious marriage institutions (KUA), women and children protection agencies, and local government. This study is expected to contribute to preventive efforts and intervention programs by highlighting insecure attachment as the greatest risk factor for IPV among married couples.

Keywords: intimate partner violence, insecure attachment

ملخص

رحمدانية، جوليطة أيو. (2024). مساهمة التعلق غير الآمن في العنف بين الأزواج لدى الأزواج المتزوجين قرية غادينغ كولون، منطقة داو، محافظة مالانغ. رسالة بكالوريوس. كلية علم النفس، جامعة RT 10 في مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ.

تهدف هذه الدراسة إلى توضيح مساهمة التعلق غير الآمن في العنف بين الأزواج لدى الأزواج تهدف هذه الدراسة إلى توضيح مساهمة التعلق غير الآمن في العنف بين الأزواج المتزوجين في الحي رقم 10، قرية جادينغ كولون، منطقة داو، محافظة مالانغ. يُعرّف التعلق غير الآمن لدى البالغين، والذي يشمل أنماط التعلق القلقة والمتجنبة والمنظمة بشكل غير سليم، كنتيجة لتجارب تربية غير مستجيبة أو صادمة في الطفولة. من بين 53 زوجًا وزوجة تم استبيانهم، أظهر الغالبية العظمى (88%) مستويات متوسطة إلى عالية من التعلق غير الآمن، حيث كان النصيب الأكبر لنمط التعلق التجنبي (62%)، يليه التعلق القلق (34%)، ثم التعلق غير المنظم (4%).

تشير النتائج إلى انتشار العنف الزوجي بنسبة 94%، وكان هذا العنف في الغالب ضمن المستوى المنخفض مع أدنى درجة 4، كما أن 3 من المشاركين (6%) عانوا من عنف بمستوى متوسط. أشكال العنف التي تم الإبلاغ عنها تشمل العنف الجسدي، والعدوان النفسي، والإكراه الجنسي، والإصابات الجسدية. كان العدوان النفسي الشكل الأكثر انتشارًا من العنف، يليه العنف الجسدي والإكراه الجنسي. أظهرت تحليلات الانحدار ($\beta = 0.752$; $p < 0.05$)، حيث ساهم التعلق القلق بشكل أكبر قليلاً من التعلق التجنبي في ($R^2 = 0.847$) مع قوة تنبؤية عالية جدًا حدوث العنف.

إن ارتفاع معدل التعلق غير الآمن بنسبة 85% يتنبأ بزيادة العنف بين الأزواج، مما يشكل تهديدًا كبيرًا لوثام العلاقة الزوجية في المستقبل. يؤكد التأثير الكبير للعنف الزوجي على الحاجة الملحة إلى معالجة شاملة تتطلب ومسؤولي القرية، وخدمات الرعاية، (RT/RW) تعاونًا بين مختلف الجهات، بما في ذلك سلطات الحي وهيئات حماية النساء والأطفال، والحكومة المحلية. من (KUA) الاجتماعية، ودوائر الزواج الشرعي المتوقع أن تسهم هذه الدراسة في جهود الوقاية والتدخل من خلال الكشف عن التعلق غير الآمن كعامل خطر رئيسي للعنف بين الأزواج المتزوجين.

الكلمات المفتاحية: عنف الشريك الحميم، التعلق غير الآمن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan pernikahan yang sehat terjalin dengan aman, penuh cinta, saling berkomitmen, saling menghormati, dan saling percaya kepada pasangan (Harris, 2013). Hal ini ditandai dengan adanya kompromi terhadap perbedaan yang ada serta penyelesaian konflik tanpa melibatkan kekerasan (Harris, 2013). Sebuah penelitian melaporkan bahwa pernikahan yang sehat mendorong kesejahteraan psikologis melalui faktor dukungan sosial dari pasangan (Soulsby & Bennett, 2015). Sebaliknya, masalah dalam hubungan pasangan dapat meningkatkan gejala kecemasan dan menurunkan kesejahteraan psikologis individu (Falconier et al., 2015).

Salah satu penyebab ketidakharmonisan pasangan menikah adalah terjadinya kekerasan pada pasangan suami istri yang dapat berujung pada perceraian dan penelantaran anak (La Jamaa & Rahman, 2022). Dewasa ini kekerasan dalam hubungan pernikahan semakin meningkat. Data selama kurun waktu 2023 mencatat angka kekerasan terhadap istri mencapai 674 kasus, atau 8,4% lebih besar dari tahun 2022, yakni sebesar 622 kasus (Komnas Perempuan, 2024). Lebih tinggi dari itu, data lembaga layanan melaporkan sebanyak 1.573 kasus kekerasan terhadap istri terjadi sepanjang tahun 2023 (Komnas Perempuan, 2024).

Berdasarkan catatan yang sama, kasus kekerasan terhadap istri telah mendominasi laporan pengaduan selama tahun 2023 (Komnas Perempuan, 2024). Adapun bentuk kekerasan yang dilaporkan didominasi oleh kekerasan psikis, yakni sebesar 41,55%. Angka tersebut disusul oleh kekerasan fisik sebesar 24,71%, lalu kekerasan seksual sebesar 24,69% dan kekerasan ekonomi sebesar 9,05% (Komnas Perempuan, 2024).

Penulis melakukan wawancara pada seorang istri berinisial VA yang mengalami kekerasan oleh suaminya. Kekerasan yang dialami korban termasuk kekerasan fisik berupa memukul, melempar benda, mendorong, dan menendang korban hingga menimbulkan memar. Korban juga mengalami kekerasan psikologis, seperti penuturannya berikut, VA: *“Ya marah-marah mba, kalau pulang kerja gitu, makanan belum ada, namanya uang kurang, kadang juga ga cocok sama kepengennya dia, marah-marah katanya saya ga becus jadi istri. Terus ujungnya berantem, nanti apa aja dibanting, kadang ya mukul nendang juga mba. Pernah saya sampe meriang berapa hari dilempar piring punggung saya biru lebar gitu.”*

Kekerasan pada korban menimbulkan rasa takut dan cemas terutama ketika mendekati jam pulang kerja suami. Korban merasa tertekan dan rendah diri serta tidak berdaya melawan pelaku yang akan semakin marah jika dilawan. Akibatnya korban mengalami beberapa dampak, *“Kalau malam sering nangis paling, terus kepikiran apa cerai saja, tapi anak masih kecil. Suami juga udah ga punya siapa-siapa, kasian mba saya aslinya.”*

Dampak kekerasan pada pasangan intim tidak hanya dialami oleh narasumber sebagai korban langsung. Kekerasan yang dilakukan beberapa kali terjadi ketika narasumber sedang menggendong anaknya. Akibatnya anak tersebut menangis histeris hingga napasnya tersengal-sengal. Narasumber VA menyampaikan dampak yang terjadi terhadap anak balitanya yang masih berusia 3 tahun, *“Anak saya itu dulu tinggal sama mbah saya, soalnya saya kerja. Pinter mba, nangis jarang, jarang minta mainan gitu gitu. Sekarang sama saya malah sering ngamuk kalau ga dituruti misal main HP. Sampai mukul-mukul jambak juga. Kadang saya mikir apa karena sering lihat bapaknya begitu.”*

Paparan yang disampaikan korban sesuai dengan temuan beberapa penelitian terkait dampak kekerasan pada pasangan intim. Dari segi fisik, perempuan dewasa korban *IPV* dapat mengalami cedera meliputi trauma pada kepala, leher, dada, dan/atau perut, perdarahan retina, dan memar atau lecet pada tubuhnya (Hornor, 2023). Lebih jauh lagi, kekerasan pasangan intim juga berkaitan dengan penyakit menular seksual, keguguran, percobaan bunuh diri, kecacatan fisik, hingga kematian (Breiding et al., 2015).

Secara psikologis, korban yang pernah mengalami kekerasan dari pasangannya menunjukkan masalah kesehatan mental terkait depresi, kecemasan, masalah kepribadian, masalah penyesuaian diri dan gangguan stres pasca-trauma serta kecenderungan bunuh diri (Fisher & de Mello, 2015). Penelitian serupa turut menggambarkan kondisi kesehatan mental yang buruk dan kecenderungan untuk bunuh diri yang lebih tinggi pada korban kekerasan

pasangan intim (Navarro-Mantas et al., 2021). Kekerasan psikis dalam bentuk diskriminasi terhadap pasangan juga berdampak pada kesehatan yang buruk, depresi, dan ketegangan hubungan dengan pasangan (Wofford et al., 2019).

Pelaku kekerasan pada pasangan juga tentunya dapat terjerat pidana seperti tercantum pada UU Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (2004). Pelaku kekerasan pada pasangan dapat terjerat pidana hingga 20 tahun. Hukuman tersebut berlaku apabila mengakibatkan korban mendapat luka yang tidak dapat sembuh, korban mengalami gangguan kejiwaan, gugurnya janin dalam kandungan, atau mengakibatkan tidak berfungsinya alat reproduksi.

Selain jeratan hukum, konsekuensi psikologis turut dilaporkan pelaku kekerasan pasangan intim. Dampak psikologis tersebut termasuk merasa sedih, merasa buruk karena cara mereka memperlakukan pasangannya, hingga kehilangan fokus di tempat kerja (Walker et al., 2010). Mereka kehilangan rasa hormat terhadap diri sendiri dan frustrasi karena khawatir pasangannya akan meninggalkannya, serta bagaimana dampaknya pada anak-anak mereka (Walker et al., 2010).

Kekerasan terhadap pasangan intim seperti disampaikan narasumber dapat mengakibatkan anak menumbuhkan temperamen yang sulit, ditandai dengan perilaku rewel, mudah tersinggung, dan sulit ditenangkan (Honor, 2023). Anak dapat mempelajari norma-norma yang tidak sehat terkait pengasuhan anak, hubungan pasangan, dan penggunaan kekerasan sebagai cara

yang wajar untuk mengatasi stres atau untuk memanfaatkan kekuasaan (NCTSN, 2021). Adanya kekerasan pasangan yang terjadi pada orang tua, membuat anak menganggap rumah dan orang tuanya tidak aman dan menimbulkan risiko masalah perilaku dan penurunan eksplorasi lingkungan yang menghambat pengembangan keterampilan kognitif anak (Mueller & Tronick, 2019).

Sebaliknya, anak dengan keluarga harmonis, mengembangkan kelekatan yang aman serta menunjukkan kemampuan sosial dan regulasi emosional yang baik, sehingga menjalin hubungan secara efektif dengan teman sebayanya (Howella et al., 2014). Kelekatan aman dikembangkan melalui hubungan yang konsisten dengan pengasuh di masa kanak-kanak untuk membina hubungan interpersonal yang sehat dan persepsi diri yang positif di masa dewasa (Quintana et al., 2023). Sayangnya, kekerasan pasangan intim melemahkan kemampuan korban (biasanya ibu) untuk memberikan pengasuhan positif berupa pengasuhan yang sensitif, responsif, dan konsisten, yang sangat penting untuk membangun kelekatan aman pada anak (Noonan & Pilkington, 2020).

Pemutusan siklus kekerasan pasangan intim merupakan sebuah urgensi melihat angka korban yang semakin meningkat dan dampaknya yang begitu luas. Kelekatan yang aman berpengaruh sebesar 15% dalam penurunan kekerasan emosional yang dialami perempuan, 9% terhadap penurunan pemaksaan seksual, dan 7% terhadap penurunan kekerasan fisik ringan yang dialami laki-laki (Karakurt et al., 2019). Sebagai upaya preventif ataupun

intervensi terhadap kekerasan pasangan intim, perlu untuk menyelidiki kelekatan tidak aman yang menjadi penghambat kelekatan aman dan faktor risiko terjadinya kekerasan pasangan intim.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman memiliki kontribusi terhadap perilaku kekerasan pasangan intim. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat misalnya, menyatakan bahwa Individu dengan kelekatan tidak aman, baik karena kesulitan di masa kecil, tidak terpenuhinya kebutuhan emosional, maupun karena terpapar kekerasan antar orang tua, berisiko melakukan kekerasan kepada pasangan intim di masa dewasanya (Pollard & Cantos, 2021). Korban kekerasan pasangan intim dengan kelekatan cemas berisiko lebih besar mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* karena mereka cenderung takut ditinggalkan dan bergantung pada dukungan pasangan (Scott & Babcock, 2010).

Faktor kelekatan cemas menyumbang 10% pengaruh, sedangkan kelekatan menghindar menyumbang 8% pengaruh pada perilaku kekerasan pada pasangan intim (Pollard & Cantos, 2021). Disregulasi emosi dan sikap impulsif berkontribusi masing-masing 7% dan 8% dalam meningkatkan risiko terjadinya kekerasan pada pasangan intim (Pollard & Cantos, 2021). Kelekatan tidak aman pada perempuan mengarah pada risiko perempuan menjadi korban kekerasan pasangan intim (Karakurt et al., 2019). Selain itu, kelekatan tidak aman pada laki-laki juga meningkatkan risiko kekerasan fisik yang terjadi pada perempuan (Karakurt et al., 2019).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan antara gaya kelekatan seorang individu dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami (Yunus, Ayu W., et al., 2023). Tingginya kelekatan takut-menghindar menunjukkan semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya kekerasan (Yunus, Ayu W., et al., 2023). Sementara interaksi antar kedua kelekatan tidak aman (*Anxiety* dan *Avoidant*) pada pasangan menyumbang 16% pengaruh terjadinya kekerasan pada pasangan intim (Pollard & Cantos, 2021). Adapun kekerasan tersebut berbentuk kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual, serta perilaku menelantarkan pasangan dan keluarga (Yunus, Ayu W., et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, pasangan dengan kelekatan menghindar dapat berisiko lebih besar untuk melakukan tindakan kekerasan ketika pasangan intimnya memiliki kelekatan cemas. Adapun kekerasan pada pasangan intim ini termasuk bentuk kekerasan fisik, psikis, dan seksual, juga perilaku menelantarkan pasangan. Sebaliknya, dijelaskan pula bahwa semakin tinggi kelekatan aman pada diri individu, maka semakin rendah risiko kekerasan pada pasangan intim dapat terjadi.

Penelitian mengenai kekerasan pada pasangan intim atau *intimate partner violence* belum begitu banyak dilakukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian membahas bagaimana variabel tersebut terjadi pada pasangan romantis terutama dengan korban perempuan dan dikaitkan dengan gaya kelekatan secara umum. Untuk berkontribusi dalam kebaruan pengetahuan, maka penelitian ini akan berfokus pada subjek laki-laki maupun perempuan

yang telah menikah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Kelekatan Tidak Aman Terhadap Kekerasan Pada Pasangan Menikah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pada pasangan menikah di RT 10 Desa Gading Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka disusun tujuan penelitian ini yaitu, menjelaskan kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pada pasangan menikah di RT 10 Desa Gading Kulon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi memperkaya literatur dan menambah pengetahuan mengenai kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pasangan intim yang telah menikah baik bagi bidang psikologi maupun bidang teoritis secara umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kecenderungan kekerasan pada pasangan intim, sehingga dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata dan menghindari faktor risiko terjadinya kekerasan.

b. Bagi Masyarakat

Memberi pemahaman mengenai salah satu faktor risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, sehingga dapat terhindar dari persoalan tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan untuk penelitian lanjutan mengenai dampak kelekatan tidak aman ataupun faktor risiko kekerasan pada pasangan intim.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan Pasangan Intim

1. Pengertian Kekerasan Pasangan Intim

Kekerasan oleh pasangan intim adalah bentuk kekerasan yang mencakup kekerasan fisik, seksual, emosional atau perilaku mengendalikan yang dilakukan oleh pasangan intim (Garcia-Moreno et al., 2012). Kekerasan pasangan intim juga didefinisikan sebagai tindakan kekerasan baik fisik, seksual, psikologis atau ekonomi yang terjadi antara mantan pasangan atau pasangan saat ini (Meurens & Spanikova, 2017). Tindakan kekerasan pasangan intim diartikan pula sebagai kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan penguntitan yang dilakukan oleh salah satu pasangan terhadap pasangannya dalam suatu hubungan intim (Cody et al., n.d.).

Istilah kekerasan pasangan intim dan kekerasan dalam rumah tangga seringkali digunakan secara bergantian untuk membahas berbagai perilaku yang merupakan kekerasan dalam hubungan intim (Alqurashi et al., 2023). Dua istilah tersebut menjadi tumpang tindih karena pada sebagian negara, pasangan intim lebih diidentikan dengan pasangan suami-istri (Meurens & Spanikova, 2017). Pasangan intim sendiri seseorang yang memiliki hubungan pribadi yang dekat ditandai dengan keterkaitan emosional, kontak rutin, kontak fisik dan perilaku seksual yang berkelanjutan, identitas sebagai pasangan, dan keakraban serta pengetahuan tentang kehidupan satu sama lain (Breiding et al., 2015). Pasangan intim

meliputi pasangan suami-istri, pacar, pasangan kencan, atau pasangan seksual (Breiding et al., 2015).

Tindakan kekerasan dalam keluarga termasuk yang melibatkan orang tua atau anggota keluarga dewasa lainnya terhadap anak-anak atau orang lanjut usia tidak termasuk dalam definisi kekerasan pasangan intim karena mereka bukanlah mitra dalam hubungan intim (Cody et al., n.d.). Istilah kekerasan pasangan intim diidentifikasi sebagai kekerasan terhadap istri, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam perkawinan, dan kekerasan dalam hubungan intim (Burelomova et al., 2018). Kekerasan pasangan intim lebih banyak dijelaskan melalui indikator kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual atau kombinasi ketiganya, dibandingkan dengan kekerasan ekonomi (Burelomova et al., 2018).

Kekerasan oleh pasangan intim dapat dipahami sebagai kekerasan fisik dan/atau seksual, penguntitan, serta agresi psikologis termasuk pemaksaan kehendak oleh pasangan intim saat ini atau mantan pasangan intim (Breiding et al., 2015). Kekerasan pasangan intim adalah tindakan yang bersifat memaksa terhadap individu yang pernah atau mempunyai hubungan intim dengan pelaku sebagai upaya mengendalikan korban secara sengaja (Burelomova et al., 2018). Istilah kekerasan pasangan intim turut bersinggungan dengan istilah kekerasan pada wanita karena perempuan lebih sering menjadi korban dan mengalami luka yang lebih parah meskipun laki-laki juga dapat menjadi korban (Cody et al., n.d.).

Kekerasan oleh pasangan intim merupakan jenis kekerasan yang umum terjadi di segala situasi baik dalam kelompok sosial, ekonomi, agama, maupun budaya dengan dampak terbesar ditanggung oleh perempuan (Garcia-Moreno et al., 2012). Kekerasan pasangan intim dapat terjadi pada korban yang tinggal bersama dengan pelaku maupun yang bertempat tinggal terpisah (Meurens & Spanikova, 2017). Kekerasan dalam hubungan ini juga terjadi baik pada pasangan heteroseksual maupun homoseksual dan dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan (Cody et al., n.d.).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan oleh pasangan intim merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim. Kekerasan yang dimaksud meliputi kekerasan fisik, seksual, penguntitan, ekonomi, dan/atau emosional termasuk perilaku mengendalikan atau pemaksaan kehendak. Adapun yang disebut dengan pasangan intim, yakni suami-istri, pacar, pasangan kencan, atau pasangan seksual.

2. Dimensi Kekerasan Pasangan Intim

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kekerasan oleh pasangan intim meliputi kekerasan fisik, seksual, penguntitan, ekonomi, dan/atau emosional yang dilakukan oleh pasangan intim. Adapun dimensi dari kekerasan oleh pasangan intim menurut penelitian "*Understanding and addressing violence against women: Intimate Partner Violence*" (Garcia-Moreno et al., 2012), antara lain.

- a. Tindakan kekerasan fisik, seperti menampar, memukul, menendang, dan memukul.
- b. Kekerasan seksual, termasuk pemaksaan hubungan seksual dan bentuk-bentuk pemaksaan seksual lainnya.
- c. Kekerasan emosional (psikologis), seperti penghinaan, meremehkan, mengintimidasi (misalnya dengan menghancurkan barang-barang), mengancam (misalnya mengancam mengambil anak atau melakukan hal berbahaya).
- d. Mengontrol perilaku, termasuk mengisolasi pasangan dari keluarga dan teman, memantau pasangan, dan membatasi akses ke sumber daya keuangan, pekerjaan, pendidikan, atau perawatan medis.

Kemudian sebuah kajian literatur berjudul “*Glossary of definitions of rape, femicide and intimate partner violence*” (Meurens & Spanikova, 2017) mendeskripsikan kekerasan pasangan intim melalui dimensi-dimensi sebagai berikut.

- a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan tindakan melanggar hukum yang menyebabkan cedera fisik pada pasangan saat ini atau mantan pasangan. Kekerasan fisik meliputi penyerangan, penganiayaan, luka fisik, perampasan kebebasan, dan pembunuhan.

- b. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual dalam kekerasan pasangan intim, yaitu setiap tindakan seksual yang dilakukan terhadap pasangan tanpa persetujuan.

Tindakan yang dimaksud, yaitu memaksa pasangan intim untuk melakukan hubungan seksual di luar kehendak dan memaksa pasangan intim untuk melakukan sesuatu yang mereka anggap merendahkan atau memalukan.

c. Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis merupakan setiap tindakan yang menyebabkan kerugian psikologis pada pasangan atau mantan pasangan. Kekerasan ini berupa pemaksaan, pelecehan, pelecehan verbal, pengabaian, pengasingan, tindakan cemburu berlebihan, dan pencemaran nama baik. Kekerasan psikologis diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

- 1) Perilaku pelecehan emosional mencakup menghina, memermalukan, menakut-nakuti, mengintimidasi atau mengancam pasangan
- 2) Perilaku mengendalikan mencakup mengisolasi, mengawasi, mengabaikan, cemburu berlebihan.

d. Kekerasan ekonomi

Setiap tindakan yang menyebabkan kerugian ekonomi terhadap pasangan termasuk kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi antara lain, perusakan harta benda, membatasi akses terhadap sumber daya keuangan, pendidikan atau pasar tenaga kerja, atau tidak memenuhi tanggung jawab ekonomi seperti tunjangan.

Dimensi kekerasan pada pasangan intim selanjutnya dipaparkan dalam literatur ilmiah berjudul "*Intimate Partner Violence Surveillance:*

Uniform Definitions and Recommended Data Elements” (Breiding et al., 2015), meliputi antara lain.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan penggunaan kekuatan fisik secara sengaja yang berpotensi menyebabkan kematian, kecacatan, cedera, atau kerugian fisik lainnya. Beberapa tindakan yang termasuk kekerasan fisik, yakni mencakar, mendorong, melempar, menggigit, mencekik, mengguncang, menjambak rambut, menampar, meninju, memukul, membakar, menggunakan senjata, termasuk pemaksaan untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan seksual yang dilakukan atau dicoba oleh orang lain tanpa persetujuan bebas dari korban, dimana korban tidak kuasa menyetujui atau menolak. Ketidakbebasan korban untuk menyetujui atau menolak dapat terjadi karena usia, penyakit, cacat mental atau fisik, sedang tidak sadar karena tidur atau penggunaan alkohol atau obat-obatan baik secara sukarela maupun tidak. Penggunaan senjata, kekerasan fisik, ancaman, intimidasi atau tekanan, juga dapat membatasi persetujuan bebas dari korban.

c. Penguntitan

Penguntitan adalah suatu pola perhatian dan kontak yang berulang-ulang dan tidak diinginkan yang menyebabkan ketakutan atau

kekhawatiran terhadap keselamatan diri sendiri atau keselamatan orang lain (misalnya, anggota keluarga, teman dekat). Contoh perilaku penguntitan ialah panggilan telepon, pesan suara, pesan teks yang berulang dan tidak diinginkan, memantau atau mengikuti dari jarak jauh, memata-matai dengan alat pendengar, kamera, atau sistem penentuan posisi global (GPS), meninggalkan barang-barang aneh atau berbahaya untuk menarik perhatian korban, menakut-nakuti korban dengan menunjukkan pelaku ada di sekitar korban, menyakiti atau mengancam akan menyakiti hewan peliharaan korban, dan mengancam melukai korban secara fisik.

d. Kekerasan Psikologis

Penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal untuk menyakiti secara emosional, dan/atau melakukan kontrol terhadap pasangan intim. Kekerasan psikologis dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Agresi ekspresif misalnya, mencaci-maki, mempermalukan, merendahkan, marah berlebihan.
- 2) Kontrol yang bersifat memaksa misalnya, membatasi akses terhadap transportasi, uang, teman, dan keluarga; pemantauan berlebihan terhadap keberadaan dan komunikasi seseorang seperti email, pesan instan, atau media sosial tanpa izin; mengancam menyakiti diri sendiri, orang yang dicintai, atau harta benda.
- 3) Ancaman kekerasan fisik atau seksual mencakup penggunaan kata-kata, gerak tubuh, atau senjata untuk memaksa seseorang

melakukan tindakan atau kontak seksual ketika korban tidak menginginkannya.

- 4) Pengendalian kesehatan reproduksi atau seksual, misalnya penolakan menggunakan alat kontrasepsi atau sebaliknya memaksa menggugurkan kehamilan.
- 5) Eksploitasi kerentanan korban, seperti status imigrasi, disabilitas, orientasi seksual yang dirahasiakan.
- 6) Eksploitasi kerentanan pelaku, yakni penggunaan kerentanan pelaku untuk membatasi korban, misalnya disabilitas atau status imigrasi pelaku (misalnya memberi tahu korban “jika Anda menelepon polisi, saya bisa dideportasi.”)
- 7) *Gaslighting*, yaitu manipulasi terhadap ingatan dan persepsi pribadi korban.

Kekerasan pasangan intim sebagian besar diselidiki melalui dimensi-dimensi yang tertuang dalam instrumen *conflict tactics scale* dengan mengukur perilaku yang dilakukan saat terjadi konflik antara pasangan intim (Chapman & Gillespie, 2019). Dimensi-dimensi tersebut antara lain.

- a. Kekerasan fisik, yaitu tindakan penyerangan fisik yang secara sengaja dilakukan oleh satu pasangan terhadap pasangan lainnya. Tindakan yang dimaksud seperti mendorong hingga bentuk kekerasan yang lebih parah seperti memukul, menendang, atau mencekik.

- b. Agresi psikologis, yaitu pelecehan verbal dan emosional yang mencakup penghinaan, ancaman, intimidasi, dan perilaku mengendalikan yang bertujuan untuk memanipulasi dan melemahkan rasa harga diri dan otonomi pasangan.
- c. Cedera, yaitu dimensi kekerasan hubungan intim yang mengacu pada kerusakan fisik akibat *IPV*, baik ringan maupun berat termasuk luka, memar, patah tulang, cedera kepala, dan konsekuensi fisik lainnya.
- d. Pemaksaan seksual, melibatkan tindakan memaksa pasangan melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Hal ini dapat mencakup pemerkosaan, penyerangan seksual, atau bentuk kontak seksual non-konsensual lainnya.

3. Faktor Kekerasan Pasangan Intim

Faktor ketidaksetaraan gender, penerimaan sosial terhadap kekerasan dan konflik keluarga, diasumsikan saling berinteraksi, dan mengarah pada terjadinya kekerasan pasangan intim (Burelomova et al., 2018). Kekerasan merupakan konsekuensi dari faktor-faktor pada individu, hubungan, komunitas, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut dijelaskan Garcia-Moreno et al., (2012) sebagai berikut.

a. Faktor individu

Beberapa faktor yang paling konsisten pada laki-laki terkait dengan peningkatan kecenderungan melakukan kekerasan terhadap pasangannya adalah usia muda, tingkat pendidikan yang rendah, menyaksikan atau mengalami kekerasan saat masih anak-anak,

penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, gangguan kepribadian, penerimaan kekerasan (misalnya mewajarkan seorang pria memukul pasangannya), dan riwayat pelecehan pasangan di masa lalu. Sedangkan pada perempuan, faktor-faktor yang terkait dengan kekerasan oleh pasangan intim, yakni tingkat pendidikan yang rendah, paparan kekerasan oleh orang tua, pelecehan seksual pada masa kanak-kanak, penerimaan kekerasan, dan paparan terhadap bentuk-bentuk kekerasan lain yang pernah terjadi sebelumnya.

b. Faktor Hubungan

Faktor-faktor dalam hubungan pasangan intim dapat menyebabkan terjadinya kekerasan yang sebagian besar korbannya adalah perempuan. Faktor-faktor yang berkaitan dengan hubungan pasangan intim tersebut, yakni konflik atau ketidakpuasan dalam hubungan, dominasi laki-laki dalam keluarga, tekanan ekonomi, laki-laki mempunyai banyak pasangan, dan kesenjangan pendidikan dimana tingkat pendidikan perempuan lebih tinggi dibandingkan pasangan laki-lakinya.

c. Faktor Komunitas Dan Kemasyarakatan

Faktor risiko kekerasan pasangan intim yang diperoleh dari masyarakat, termasuk norma-norma sosial yang timpang terhadap perempuan, kemiskinan, rendahnya status sosial dan ekonomi perempuan, sanksi hukum yang lemah terhadap kekerasan dalam perkawinan, kurangnya hak-hak sipil perempuan, hukum perceraian dan pernikahan, sanksi

masyarakat yang lemah terhadap pelaku, penerimaan sosial terhadap kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, terakhir konflik bersenjata dan tingginya tingkat kekerasan umum di masyarakat. Pandangan sosial yang tidak adil terhadap perempuan menjadi faktor risiko maraknya kekerasan terhadap istri, antara lain.

- 1) Laki-laki mempunyai hak untuk mempunyai kekuasaan atas perempuan dan dianggap lebih unggul secara sosial.
- 2) Laki-laki mempunyai hak untuk mendisiplin perempuan secara fisik atas perilaku yang 'salah'.
- 3) Kekerasan fisik adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik dalam suatu hubungan.
- 4) Hubungan seksual adalah hak laki-laki dalam perkawinan.
- 5) Seorang perempuan harus menoleransi kekerasan untuk menjaga keutuhan keluarganya.
- 6) Ada kalanya seorang perempuan pantas untuk dipukuli.
- 7) Aktivitas seksual (termasuk pemerkosaan) merupakan penanda maskulinitas.
- 8) Perempuan bertanggung jawab mengendalikan dorongan seksual laki-laki.

4. Kekerasan Pasangan Intim Menurut Pandangan Islam

Menurut istilah, nikah ialah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama melalui akad yang kuat atau mitsaqan ghalizhan dan dilakukan menurut hukum syariat Islam untuk

mentaati perintah Allah Swt. dan melaksanakannya merupakan ritual ibadah (Udin, 2021). Adapun ikatan lahir batin yang dimaksud merupakan ikatan sebagai perjanjian berdasarkan lahiriah dan batiniyah yang tidak dapat dipandang sebagai hubungan perdata semata (Sanjaya & Faqih, 2017).

Islam mengajarkan agar suami bersikap lemah lembut dan penyayang terhadap istri dan keluarga, seperti yang tertuang dalam QS. Ali 'Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*"

Dalam konteks keluarga, ayat ini mengajarkan agar suami memperlakukan istri dengan baik, lemah lembut, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Ayat ini juga mengajarkan bahwa masing-masing pasangan adalah makhluk yang tidak sempurna, jadi tidak perlu

mempertahankan kebenaran menurut pikirannya sendiri, harus saling musyawarah dan memaafkan (Sanjaya & Faqih, 2017). Oleh karena itu, melakukan kekerasan dalam rumah tangga tidaklah dapat dibenarkan.

Tujuan perkawinan sejatinya adalah terwujudnya sakinah, mawaddah, dan rahmah. Sesuai dengan Q.S Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Kekerasan dalam rumah tangga secara signifikan berdampak negatif terhadap keharmonisan suami istri. Oleh karena itu, suami istri dianggap gagal mewujudkan tujuan utama perkawinan ketika terjadi kekerasan dalam hubungan rumah tangga. Hal ini turut menandakan pengabaian terhadap ayat Allah SWT. (La Jamaa & Rahman, 2022).

Tujuan pernikahan yang lain, yakni untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat, untuk menciptakan rasa kasih sayang, serta untuk melaksanakan ibadah (Sanjaya & Faqih, 2017). Hal ini dijelaskan dalam hadits riwayat Tirmidzi dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya dan yang paling lembut terhadap keluarganya." (HR. Tirmidzi).

Hadits tersebut dengan jelas menyatakan bahwa sikap lembut terhadap keluarga adalah bagian dari kesempurnaan iman kepada Allah SWT. maka suami istri yang melakukan kekerasan terhadap pasangannya mungkin terjadi karena kurangnya pengetahuan akan ajaran Islam. Minimnya pengetahuan suami terhadap ajaran Islam khususnya juga berkaitan dengan kewajiban suami kepada istri atau sebaliknya, sehingga suami menganggap tindakan kekerasan fisik yang dilakukannya sebagai tindakan wajar, atau merupakan bentuk mendidik istri yang nusyuz (berbuat durhaka) (La Jamaa & Rahman, 2022).

Dalam ajaran Islam sendiri, istri yang nusyuz tidak boleh dipukul dengan kasar, apalagi dengan tindakan yang lebih kasar atau justru saat istri tidak nusyuz, atau bahkan mungkin suami yang melalaikan kewajiban dan menyakiti hati istrinya (La Jamaa & Rahman, 2022). Dalam hal tersebut, suami dapat menimbulkan syiqaq, yaitu perselisihan yang tajam dan terus menerus antara suami dan istri. Syiqaq dapat disebabkan oleh nusyuz (perbuatan durhaka) dari istri, atau karena perilaku zalim atau kasar dari suami.

Jika syiqaq disebabkan oleh nusyuz, maka hendaknya suami mengatasinya dengan cara yang paling ringan di antara cara-cara yang telah diatur oleh Allah SWT dalam Al Qur'an (QS. Annisa: 34).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُسُوزَ هُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukul-lah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Jika suami terus-menerus berlaku zalim atau sulit menghilangkan nusyuz serta dikhawatirkan telah terjadi syiqaq, maka kedua suami istri dan kaum kerabat wajib mengutus dua orang hakam (juru damai) yang

bermaksud memperbaiki hubungan antara mereka (Jamaluddin & Amalia, 2016).

B. Kelekatan Tidak Aman

1. Pengertian Kelekatan Tidak Aman

Kelekatan dalam *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (Zeigler-Hill & Shackelford, 2020) didefinisikan Ainsworth dan Bell sebagai ikatan kasih sayang yang dibentuk oleh manusia atau hewan antara dirinya dengan orang lain yang mengikat mereka dalam ruang dan waktu. Kelekatan pada masa bayi berdampak signifikan dengan perkembangan emosional dan sosial di masa perkembangan selanjutnya. Pola kelekatan tidak aman pada bayi tetap persisten apabila tidak diatasi sejak dini, sehingga memengaruhi perilaku dan interaksi dalam hubungan sepanjang hidupnya dengan orang lain. Oleh karena itu, sebelum memahami kelekatan pada individu dewasa, perlu dipahami kelekatan yang berkembang sejak bayi.

Perilaku kelekatan pada bayi berupa perilaku aktif mencari kontak dan kedekatan seperti mendekati, mengikuti, dan berpelukan, serta memberi isyarat berupa perilaku seperti tersenyum, menangis, dan memanggil. Kelekatan aman pada bayi ditandai pengidentifikasian pengasuh sebagai tempat yang aman. Sehingga bayi merasa aman ketika menjelajahi ruang bermain, merasa kecewa dengan kepergian pengasuhnya, dan merasa terhibur dengan kembalinya pengasuhnya (Zeigler-Hill & Shackelford, 2020). Pada orang dewasa, individu dengan keterikatan aman dapat lebih mengekspresikan emosinya, lebih optimis terhadap kehidupan, dan

menggunakan strategi regulasi emosi yang efektif seperti dalam pemecahan masalah dan pencarian dukungan (Ustundag-Budak et al., 2019).

Sebaliknya, kelekatan tidak aman dijelaskan dalam (American Psychological Association, 2018) sebagai pola hubungan orangtua-anak yang cenderung negatif. Pada jenis kelekatan ini, anak tidak menunjukkan perilaku percaya diri dengan kehadiran orang tua, menunjukkan kecemasan ketika orang tua pergi, dan/atau menghindar ketika orang tua datang kembali. Indikasi-indikasi tersebut kemudian dikategorikan sebagai kelekatan cemas, kelekatan menghindar, dan kelekatan resisten, serta kelekatan tidak terorganisir.

Gaya kelekatan tidak aman menurut Nor Ba'ayah Abdul Kadir (2017) adalah kelekatan dengan karakteristik cemas, seperti takut atau cemas ambivalen atau dengan karakteristik menghindar, seperti meremehkan. Kelekatan ini terkait dengan pengalaman bermasalah di masa kanak-kanak, kesulitan dalam karier, dan kesulitan dalam hubungan orang dewasa.

2. Dimensi Kelekatan Tidak Aman

Kelekatan tidak aman memiliki beberapa dimensi menurut Ainsworth dan Bell yang dijelaskan dalam *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (Zeigler-Hill & Shackelford, 2020) antara lain.

a. Kelekatan menghindar

Keterikatan menghindar ditandai dengan kurangnya protes atas kepergian orang dewasa dan kurangnya minat saat mereka kembali.

b. Kelekatan resisten

Anak yang memiliki keterikatan yang resisten akan kecewa dengan kepergian pengasuhnya namun juga tampak kesal dengan kembalinya mereka, sehingga tetap sulit untuk dihibur.

c. Kelekatan tidak terorganisir/disorientasi

Dalam gaya disorganisasi/disorientasi anak tampak bingung ketika pengasuhnya pergi dan kapan dia kembali. Kelekatan aman atau tidaknya tergantung pada riwayat interaksi mereka dengan pengasuhnya.

Selanjutnya American Psychological Association (2018) mendefinisikan dimensi-dimensi kelekatan tidak aman dalam kamus psikologi khusus sebagai berikut.

- a. Kelekatan resisten, yaitu bentuk kelekatan tidak aman di mana seorang bayi tampak cemas di hadapan orang tua, namun tertekan karena ketidakhadiran mereka, dan marah saat orang tua kembali, serta sering menolak kontak dengan mereka. Pada orang dewasa, mereka dengan kelekatan resisten cenderung khawatir orang lain akan memutuskan hubungan, sehingga ragu-ragu dalam membentuk hubungan berkomitmen meskipun ada keinginan untuk melakukannya.
- b. Kelekatan menghindar, yaitu bentuk kelekatan tidak aman di mana bayi mengeksplorasi secara minimal dan cenderung menghindar atau acuh tak acuh terhadap orang tua. Pada orang dewasa dengan kelekatan menghindar, mereka memandang dirinya kompeten dan layak dicintai,

sedangkan orang lain tidak dapat dipercaya atau tidak dapat diandalkan. Kelekatan ini ditandai dengan kemandirian yang kaku, ketidaknyamanan bersama orang lain, dan kecenderungan untuk menghindari hubungan intim.

- c. Kelekatan Preokupasi, yaitu gaya kelekatan dimana individu memandang negatif diri sendiri, ditandai dengan keraguan terhadap kompetensi diri, dan kepercayaan pada kemampuan orang lain, sehingga ketergantungan akan bantuan orang lain ketika mengalami tekanan.
- d. Kelekatan disorganisasi, yaitu bayi tidak menunjukkan perilaku yang konsisten selama perpisahan dan reuni dengan orang tuanya. Kelekatan jenis ini seringkali menjadi faktor risiko gangguan kepribadian dan masalah kesehatan mental lainnya (Pollard et al., 2023).

García-Rodríguez (García-Rodríguez et al., 2023) mengategorikan kelekatan tidak aman menjadi dua dimensi, yaitu.

- a. Kelekatan cemas, mengacu pada individu dengan ketakutan akan ditinggalkan, ketakutan akan perpisahan, dan kekhawatiran terhadap kehadiran orang lain sebagai tempatnya bergantung pada saat dibutuhkan.
- b. Kelekatan menghindar, mengacu pada kurangnya minat pada kedekatan, penekanan emosional, ketakutan akan ketergantungan, dan kemandirian yang berlebihan.

Serupa dengan pendapat sebelumnya Ustundag-Budak dan kawan kawan (Ustundag-Budak et al., 2019), mengklasifikasikan kelekatan tidak aman menjadi dua, yaitu.

- a. Kelekatan cemas, dimana Individu merasa terikat dengan rasa cemas. Mereka menggunakan strategi berlebihan dalam melakukan pendekatan intens terhadap pasangannya, sehingga memiliki kecenderungan melekat. Individu dengan kecemasan cemas cenderung membesar-besarkan peristiwa yang menimbulkan stres karena berpotensi menarik perhatian figur keterikatan.
- b. Kelekatan menghindar, individu dengan kelekatan menghindar cenderung menggunakan strategi penonaktifan seperti penolakan dan penekanan kebutuhan mereka akan bantuan. Individu yang menghindar meragukan pengaruh dukungan orang lain dan percaya bahwa dukungan dari pasangannya tidak akan membantu mereka merasa lebih baik. Pada akhirnya mereka menyangkal keinginan mereka akan kedekatan dan keintiman.

3. Faktor Kelekatan Tidak Aman

Faktor kelekatan tidak aman berdasarkan pendapat Mikulincer & Shaver (2016) antara lain.

- a. Faktor Figur Kelekatan

Pembentukan kelekatan yang aman bergantung pada sejauh mana pengasuh pada bayi atau pasangan pada orang dewasa selalu ada dan responsif ketika individu membutuhkan kedekatan. Ketika

pengasuh/pasangan responsif, maka individu kemungkinan besar akan mengembangkan rasa aman karena figur kelekatan ada ketika dibutuhkan. Sebaliknya, ketika pasangan sering mengabaikan, tidak responsive, atau tidak konsisten dalam merespon kebutuhan kedekatan individu, maka kelekatan tidak aman dapat terjadi. Oleh karena itu, individu menjadi cemas dan hipersensitif terhadap tanda-tanda ketidakhadiran figure kelekatan (Mikulincer & Shaver, 2016).

b. Trauma atau Kehilangan

Pengalaman menyakitkan yang dialami individu bersama figur kelekatan mengaktifkan sistem kelekatan tidak aman. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan perpisahan atau penolakan. (Mikulincer & Shaver, 2016). Pengalaman traumatis tumbuh ketika figur kelekatan tidak ada ketika dibutuhkan misalnya, ditinggalkan oleh orang tua, dieksploitasi oleh guru yang dipercaya, atau dikhianati oleh pasangannya. Hal-hal tersebut mampu menyebabkan individu merasa rentan akan kurangnya dukungan di setiap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Pengalaman traumatis ini turut memperburuk ketakutan dan kekhawatiran individu dengan kelekatan tidak aman pada masa kecilnya serta meningkatkan risiko psikopatologi (Cassidy & Shaver, 2016).

c. Pengalaman Hidup

- 1) Hubungan Romantis yang Tidak Sehat: Mengalami hubungan romantis yang penuh konflik, pengkhianatan, atau kekerasan dapat

memperkuat pola kelekatan tidak aman yang sudah ada atau memicu perkembangan kelekatan tidak aman pada individu yang sebelumnya memiliki kelekatan aman. (Mikulincer & Shaver, 2016)

- 2) Peristiwa Hidup yang Stresful: Mengalami peristiwa hidup yang sangat stresful, seperti kehilangan pekerjaan, perceraian, atau penyakit serius, dapat memicu kecemasan dan ketidakamanan dalam hubungan, yang berkontribusi pada kelekatan tidak aman (Mikulincer & Shaver, 2016).

4. Kelekatan Tidak Aman Menurut Pandangan Islam

Kelekatan tidak aman pada hubungan suami istri merupakan pola hubungan dengan kecemasan berlebih untuk ditinggalkan atau sebaliknya penghindaran terhadap kedekatan dengan pasangan. Sebelumnya dijelaskan individu dengan kelekatan cemas mengembangkan kecemburuan yang berlebih karena takut akan ditinggalkan dan perasaan rendah diri. Dalam ajaran Islam, kecemburuan yang berlebihan dan tidak beralasan dilarang karena dapat merusak hubungan. Hal ini tertera pada QS Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan

janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Kecemburuan yang berlebihan dapat mengarah pada perilaku yang dilarang seperti berprasangka buruk bahkan melontarkan fitnah kepada pasangan. Salah satu sahabat Nabi SAW Umar bin Khattab pernah berkata "*Janganlah engkau banyak cemburu terhadap istrimu sehingga engkau menuduhnya berbuat buruk.*" Kecemburuan yang berlebihan ini misalnya menuduh istri selingkuh apalagi dituduh berzina (La Jamaa & Rahman, 2022). Perkara tersebut harus mendatangkan empat orang saksi yang melihat perbuatan perzinahan istri. Hal ini menunjukkan bahwa sangat dilarang menuduh seseorang berzina, apalagi hanya berdasarkan kecurigaan. Oleh karena itu, suami harus sangat berhati-hati. Jika tidak hati-hati, bisa berakibat li'an, dimana akibat hukum dari li'an adalah diceraikan secara paksa oleh pengadilan (La Jamaa & Rahman, 2022). Perceraian yang terjadi karena li'an merupakan talak yang tidak memungkinkan bekas suami istri kembali menikah lagi (Jamaluddin & Amalia, 2016). Adapun li'an diatur dalam QS An-Nur 6-9:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ
أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ

عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ وَيَدْرُوْٓا۟ عَنْهَا الْعَدٰبَ اَنْ تَشْهَدَ اَرْبَعَ شَهَدٰتٍ بِاللّٰهِ
اِنَّهٗ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ وَالْخٰمِسَةَ اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَا اِنْ كَانَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.”

Jika sebelumnya dibahas mengenai kelekatan cemas dalam perspektif Islam yang dapat menjadi sangat besar dampaknya hingga dapat menyebabkan perceraian, maka selanjutnya akan dibahas kelekatan menghindar. Karakteristik individu dengan kelekatan menghindar, ialah pola hubungan yang menghindari kedekatan dengan pasangannya dan meremehkan pasangannya. Dalam perspektif Islam hal ini tertuang dalam QS An-Nisa 19:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرِثُوْا النِّسَآءَ كَرِهًا ^ظ وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ
لِنَدْوٰهُنَّ بِبَعْضِ مَآ اَتَيْتُمُوْهُنَّ اِلَّا اَنْ يَّاتِيَنَّ بِفٰحِشَةٍ مُّبِيْنَةٍ وَعَاشِرُوْهُنَّ

بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

كَثِيرًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."*

Makna dalam surah tersebut, yaitu suami diwajibkan untuk memperlakukan istri dengan baik dan penuh kasih sayang. Salah satunya, yaitu bergaul dengan istri secara patut (ma'ruf) dan memperlakukan mereka dengan baik. Ayat tersebut juga berisi anjuran untuk bersabar jika tidak menyukai istri, karena bisa jadi ada kebaikan di balik itu (La Jamaa & Rahman, 2022).

Memperlakukan pasangan dengan paksa dan menyusahkan mereka dapat menimbulkan rasa tidak aman dan ketidaknyamanan dalam hubungan. Islam mengajarkan untuk membangun kelekatan yang aman dalam pernikahan, di mana suami isteri wajib untuk saling mencintai menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain (La Jamaa & Rahman, 2022).

C. Kontribusi Kelekatan Tidak Aman Terhadap Kekerasan Pasangan Intim

Kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pasangan intim dijelaskan melalui berbagai penelitian dengan kriteria variabel dan subjek yang berbeda-beda. Temuan oleh Gündoğmuş (2023) menunjukkan secara statistik hubungan yang signifikan antara dimensi *IPV (Intimate Partner Violence)* dengan gaya kelekatan dan fitur kepribadian dalam kelompok yang mencari bantuan karena berbagai gejala psikologis yang tidak terkait secara langsung dengan *IPV*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel gaya kelekatan dan fitur kepribadian memprediksi kekerasan pasangan intim hingga 30%.

Selanjutnya penelitian oleh (Spencer et al., 2021) menemukan bahwa kelekatan cemas, menghindar, dan disorganisir seluruhnya berhubungan secara signifikan dengan kekerasan fisik dan bagaimana individu menjadi korban kekerasan pasangan intim. Keterikatan yang aman sebaliknya berhubungan negatif dengan perilaku dan kecenderungan menjadi korban kekerasan pasangan intim. Kemudian terdapat hubungan yang lebih kuat antara kelekatan menghindar dengan kecenderungan menjadi korban pada perempuan dibandingkan laki-laki.

C. Pollard dan kawan-kawan (Pollard et al., 2023) turut mengungkapkan bahwa kecemasan akan keterikatan, tingkat impulsivitas, dan efek interaksi antara kelekatan menghindar dan kelekatan kecemasan pada pasangan dikaitkan dengan kekerasan yang dilakukan laki-laki. Tingginya tingkat kelekatan tidak aman terkait dengan peningkatan risiko melakukan berbagai bentuk kekerasan dalam hubungan intim, termasuk kekerasan fisik,

psikologis, dan seksual. Adapun kombinasi kelekatan menghindar yang tinggi dengan kelekatan cemas yang tinggi pada pasangan yang lain, dapat menciptakan dinamika hubungan yang berisiko memicu kekerasan.

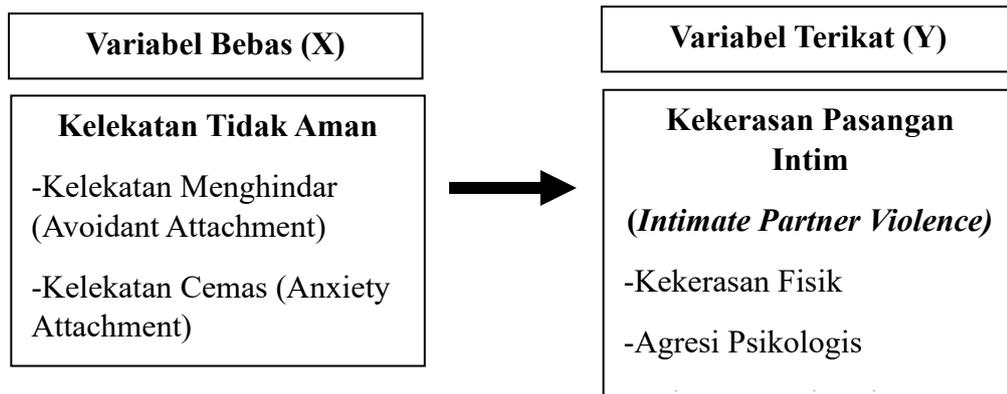
Selain itu, penelitian yang dilakukan pada 513 individu di Jepang menunjukkan bahwa kelekatan cemas dan kelekatan menghindar merupakan prediktor yang signifikan memediasi perilaku kekerasan pada pasangan intim. Kelekatan tidak aman berpotensi menyebabkan individu kurang berbelas kasih terhadap diri mereka sendiri dan pasangannya. Kurangnya belas kasih tersebut yang dinilai memediasi individu untuk melakukan tindakan kekerasan psikologis terhadap pasangannya (Miyagawa & Kanemasa, 2023).

Beberapa penelitian di atas menunjukkan kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pada pasangan intim. Kelekatan tidak aman dapat memicu timbulnya kekerasan dengan mediasi banyak faktor termasuk kurangnya rasa belas kasih, regulasi emosi yang kurang baik, perilaku impulsif, dan dinamika hubungan bermasalah.

Intervensi terhadap kelekatan tidak aman dinilai dapat secara efektif mengurangi perilaku kekerasan pada pasangan intim. Penelitian mengungkap bahwa kelekatan yang aman dapat memberi pengaruh sebesar 15% terhadap kekerasan emosional yang dialami perempuan, 9% terhadap pemaksaan seksual, dan 7% terhadap kekerasan fisik ringan yang dialami laki-laki (Karakurt et al., 2019). Oleh karena itu, intervensi terhadap kelekatan tidak

aman dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam mengurangi tingkat kekerasan pasangan intim.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diteliti, yang mana kebenarannya masih harus di uji secara empiris. Berdasarkan pengkajian pustaka terhadap variabel dalam penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai dugaan sementara, yakni.

1. (Ha): Terdapat kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pasangan intim. $H_a; p_{xy} \neq 0$
2. (Ho): Tidak terdapat kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pasangan intim. $H_o; p_{xy} = 0$

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas dan memilah-milah permasalahan sehingga dapat diukur atau dinyatakan dalam angka-angka (Neliwati, 2018). Penelitian kuantitatif digunakan dengan menerjemahkan kompleksitas dunia nyata melalui angka-angka yang untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari nilai prediktif untuk meramalkan suatu gejala (Rachman et al., 2024). Adapun penelitian kuantitatif dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan tingkat serta kontribusi kekerasan tidak aman terhadap kekerasan pada pasangan menikah pada warga RT 10 Desa Gading Kulon.

B. Jenis Penelitian

Desain penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif korelasional. Desain tersebut digunakan untuk menggambarkan dan mengukur derajat asosiasi atau hubungan antara dua atau lebih variabel (Creswell & David Creswell, 2018). Penelitian ini berfokus mengukur kontribusi antara dua variabel, yakni kekerasan pasangan intim dan kekerasan tidak aman dengan menganalisis fenomena lapangan secara apa adanya tanpa pemberian manipulasi atau perlakuan pada subjek penelitian (Neliwati, 2018).

C. Variabel Penelitian

Variabel mengacu pada karakteristik individu atau kelompok yang bervariasi dan dapat diukur atau diamati. Spesifikasi variabel Bersama dengan teori digunakan untuk menghasilkan hipotesis yang memprediksi hubungan tertentu antar variabel (Creswell & David Creswell, 2018). Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

1. Variabel Terikat (*Dependent variable*), yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas (Neliwati, 2018). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang diteliti adalah kekerasan pasangan intim.
2. Variabel Bebas (*Independent variable*), yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain (Neliwati, 2018). Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diteliti adalah kelekatan tidak aman.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan secara spesifik istilah dalam variabel penelitian yang diambil berdasarkan literatur, namun tidak ditulis dalam konseptual yang abstrak, melainkan bahasa yang lebih umum sehingga dapat dipahami pembaca (Creswell & David Creswell, 2018). Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kekerasan Pasangan Intim

Kekerasan pasangan intim merupakan perilaku yang ditandai kekerasan fisik, timbulnya cedera, agresi psikologis, dan/atau pemaksaan seksual. Beberapa dimensi turut menyertai variabel ini, antara lain.

- a. Kekerasan fisik, dimensi kekerasan pasangan intim yang ditandai perilaku mendorong, menampar, meninju, menendang, dan/atau memukul.
- b. Agresi psikologis, dimensi kekerasan pasangan intim yang ditandai perilaku menghina, mengumpat, dan/atau membentak.
- c. Pemaksaan seksual, yaitu menggunakan kekerasan untuk membuat pasangan berhubungan seks atau memaksa melakukan hubungan seks ketika pasangan tidak menginginkannya.
- d. Cedera, yaitu timbulnya keseleo, memar, goresan, nyeri, akibat perilaku sengaja dari pasangan yang memerlukan perhatian medis.

2. Kelekatan Tidak Aman

Kelekatan tidak aman merupakan salah satu gaya kelekatan dimana terdapat pola cemas atau menghindar pada individu dengan pasangannya. Dua aspek utama dalam gaya kelekatan, yaitu:

- a. Kelekatan *Anxiety (preoccupied)*, mencakup indikasi pola relasi dengan skala kecemasan yang tinggi dan skala penghindaran yang rendah.
- b. Kelekatan *Avoidant (Dismissing)*, mencakup adanya pola relasi dengan skala penghindaran yang tinggi dan skala kecemasan yang rendah.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti (Rachman et al., 2024). Penelitian ini memiliki populasi terbatas, yaitu populasi dengan sumber data yang jelas jumlahnya secara kuantitatif (Rachman et al., 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah warga RT 10 Desa Gading Kulon Kabupaten Malang yang sudah menikah sejumlah 65 orang.

Pengambilan sampel selanjutnya dilakukan menggunakan teknik sampling non-probabilitas, yaitu *purposive sampling* dimana sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu individu yang dalam hubungan pernikahan dan mengalami kekerasan setidaknya sekali dalam satu tahun terakhir. Adapun ukuran sampel ditentukan mengikuti pedoman tabel sampel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 10%. Jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 sampel (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, pada populasi berjumlah 65 orang, maka jumlah sampel minimum yang dibutuhkan ialah 53 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala kuesioner tertutup terkait kekerasan pasangan intim dan kelekatan tidak aman. Adapun skala disebarkan kepada warga RT 10 Desa Gading Kulon Kabupaten Malang secara langsung. Aitem kuesioner ECR-RS (*Experiences in Close Relationship-Relationship Structures*) menggunakan skala *likert* dengan ketentuan skor 1 berarti sangat tidak setuju terhadap pernyataan, dan skor 6 berarti sangat setuju dengan pernyataan.

Table 3.1

Skala Likert Instrumen Kelekatan Tidak Aman (ECR-RS)

Aitem Favourable	Skor	Aitem Unfavourable
Sangat Setuju	7	Sangat Tidak Setuju
Setuju	6	Tidak Setuju
Cukup Setuju	5	Kurang Setuju
Netral	4	Netral
Kurang Setuju	3	Cukup Setuju
Tidak Setuju	2	Setuju
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju

Pada kekerasan pasangan intim, digunakan skala *Revised Conflict Tactics Scales - Short Form (CTS2S)* dengan skoring sebagai berikut.

Table 3.2

Skor Instrumen Kekerasan Pasangan Intim (CTS2S)

Aitem	Skor
Belum pernah terjadi	0
Satu kali dalam satu tahun terakhir	1
Dua kali dalam satu tahun terakhir	2
3-5 kali dalam satu tahun terakhir	3
6-10 kali dalam satu tahun terakhir	4
11-20 kali dalam satu tahun terakhir	5
Lebih dari 20 kali dalam satu tahun terakhir	6

Skala CTS2S merupakan instrumen standar yang banyak digunakan untuk mengukur prevalensi kekerasan pada pasangan intim (Kraanen et al., 2013). Skor 1 (“sekali dalam setahun terakhir”) diterima sebagai bukti viktimisasi atau bukti terjadinya kekerasan pada pasangan intim. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengabaian terhadap kasus kekerasan pada pasangan intim sekecil mungkin (Iverson et al., 2013). Pada penelitian oleh Iverson dan kawan-kawan (2013) ditunjukkan bahwa, kekerasan pada pasangan intim yang terjadi pada tahun sebelumnya terkait dengan peningkatan gejala PTSD dan depresi, dibandingkan dengan responden yang tidak melaporkannya sama sekali. Sehingga skor 1 tetap menjadi penting untuk mendeteksi kekerasan pada pasangan yang masih berada di tahap awal, karena penanganan lebih awal dapat mengurangi risiko berkembangnya pola kekerasan pada pasangan (Iverson et al., 2013).

1. Skala Kelekatan Tidak Aman

Skala kelekatan tidak aman ditentukan dengan instrumen ECR-RS (*Experiences in Close Relationship-Relationship Structures*) adaptasi Bahasa Indonesia oleh Maghfira dan kawan-kawan (2023). Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pola kelekatan pada orang dewasa dengan metode *self-report*. Pola kelekatan dinyatakan dengan tingkat kelekatan cemas dan kelekatan menghindar, serta rendahnya hasil pada keduanya menunjukkan individu memiliki kelekatan aman, sedangkan tingginya hasil pada keduanya berpotensi memprediksi

kelekatan disorganisasi (Steven et al., 2017). ECR-RS terdiri dari 9 butir aitem, dimana setiap butir pertanyaan dinilai menggunakan skala likert.

Table 3.3

Blue Print Instrumen Kelekatan Tidak Aman (ECR-RS)

Konstruk Psikologi	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
Kelekatan Tidak Aman	Kelekatan Menghindar (<i>Avoidant Attachment</i>)	Pola relasi dengan skala penghindaran yang tinggi dan skala kecemasan yang rendah.	5,6	1,2,3,4	6
	Kelekatan Cemas (<i>Anxiety Attachment</i>)	Pola relasi dengan skala kecemasan yang tinggi dan skala penghindaran yang rendah.	7,8,9		3
					9

2. Skala Kekerasan Pasangan Intim

Skala kekerasan pasangan intim disajikan menggunakan instrumen *Revised Conflict Tactics Scales - Short Form (CTS2S)* yang diadaptasi dalam Bahasa Indonesia. Instrumen tersebut berbentuk kuesioner *self-report* dengan aitem berjumlah 20 yang didesain untuk mengukur *Intimate Partner Violence (IPV)* atau kekerasan pasangan intim, baik pada pasangan yang

belum menikah maupun yang sudah menikah. Skala ini mengukur baik kekerasan yang diterima korban maupun kekerasan yang dilakukan pelaku dengan mengajukan pertanyaan kepada responden terkait perilakunya sendiri maupun perilaku yang diterimanya dari pasangan. Adapun susunan aitem-aitem skala ini sebagai berikut.

Table 3.4

Blue Print Instrumen Kekerasan Pasangan Intim (CTS2S)

Konstruk Psikologi	Dimensi	Indikator	Aitem	Jumlah Aitem
Kekerasan Pasangan Intim	Kekerasan Fisik	Perilaku mendorong, menampar, meninju, menendang, dan/atau memukul.	1,2,3,4	4
	Agresi Psikologis	Perilaku menghina, mengumpat, mengancam dan/atau membentak.	5,6,7,8	4
	Pemaksaan Seksual	Penggunaan kekerasan untuk membuat pasangan berhubungan seks atau memaksa melakukan hubungan seks ketika pasangan tidak menginginkannya.	9,10,11,12	4
	Cedera	Timbulnya gejala fisik, seperti keseleo, memar, goresan, nyeri, akibat perilaku sengaja dari pasangan yang	13,14,15,16	4

G. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berarti gambaran kemampuan sebuah instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya atau sederhananya sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang ingin diukur (Neliwati, 2018). Adapun validitas kedua skala tersebut diperoleh melalui penyebaran skala pada 30 responden, yaitu jumlah minimum dalam pengujian validitas alat ukur (Sugiyono, 2017). Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Skor butir

N = Jumlah respon

$\sum Y$ = Skor total butir

Dengan ketentuan r hitung $>$ r tabel pada tingkat signifikansi r tabel 0,05 maka item kuesioner dinyatakan valid, dan apabila r hitung $<$ r tabel,

maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Selanjutnya proses uji validitas dilakukan dengan SPSS25 dengan hasil sebagai berikut.

a. Skala Kelekatan Tidak Aman

Skala ECR-RS (*Experiences in Close Relationship-Relationship Structures*) diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh (Maghfira et al., 2023). Berdasarkan hasil uji validitas seluruh aitem dalam instrumen ini dinyatakan valid dengan nilai r table 0,361 pada tingkat signifikansi 0,05.

Table 3.5

Uji Validitas Aitem Kelekatan Tidak Aman

Dimensi	Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid (>0,361)	Tidak Valid (<0,361)	
Kelekatan Menghindar (<i>Avoidant Attachment</i>)	1,2,3,4,5,6,	-	6
Kelekatan Cemas (<i>Anxiety Attachment</i>)	7,8,9	-	3
			9

b. Skala Kekerasan Pasangan Intim

Skala *Revised Conflict Tactics Scales - Short Form* (CTS2S) yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Beviena Mariska Wongsaputra (2022). Adapun dilakukan uji validitas instrumen pada 30 responden

dengan metode *pearson product moment* dengan hasil seluruh aitem atau 16 aitem dinyatakan valid dengan nilai *r* table 0,361 pada tingkat signifikansi 0,05.

Table 3.6

Uji Validitas Aitem Kekerasan Pasangan Intim

Dimensi	Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid (>0,361)	Tidak Valid (<0,361)	
Kekerasan Fisik	1,2,3,4	-	4
Agresi Psikologis	5,6,7,8	-	4
Pemaksaan Seksual	9,10,11,12	-	4
Cedera	13,14,15,16	-	4
			16

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada kemampuan instrument untuk selalu konsisten meskipun terdapat perubahan waktu (Neliwati, 2018). Reliabilitas skala diperoleh dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{ac} = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k = Banyak butir item

$\sum \sigma^2$ = Jumlah varian per-butir item

Σt^2 = Total varians

Dengan ketentuan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* $> 0,60$ maka instrumen dinyatakan reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas setiap instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Skala Kelekatan Tidak Aman

Hasil uji SPSS25 menunjukkan instrumen kelekatan tidak aman (ECR-RS) memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0.915. Maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut konsisten dalam mengukur konsep kelekatan tidak aman.

Table 3.7

Uji Reliabilitas Instrumen Kelekatan Tidak Aman (ECR-RS)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.915	9

b. Skala Kekerasan Pasangan Intim

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan, instrumen kekerasan pasangan intim (CTS2S) memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,800. Hal ini berarti instrumen memiliki reliabilitas atau konsistensi yang tinggi dalam mengukur konstruk kekerasan pasangan intim.

Table 3.8

Uji Reliabilitas Instrumen Kekerasan Pasangan Intim (CTS2S)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.800	16

H. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Data mentah diperoleh melalui instrumen berbentuk kuesioner kemudian diuji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS 25 sehingga diperoleh kesimpulan mengenai normal tidaknya distribusi sebaran data pada sebuah variabel. Selanjutnya dilakukan pula uji linearitas untuk mengetahui variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan pengaruh kedua variabel linear, kemudian data tersebut dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu.

1. Analisis Deskriptif

Proses analisis deskriptif harus menunjukkan mean, standar deviasi, dan kategori atas variabel-variabel yang diteliti untuk selanjutnya menjelaskan hasil penelitian (Creswell & David Creswell, 2018). Dalam proses ini, dilakukan kategorisasi dengan ketentuan sebagai berikut.

Table 3.9

Tabel rumus kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

I. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Data mentah yang diperoleh melalui skala, harus diuji normalitas terlebih dahulu menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilakukan dengan program IBM SPSS *Statistics 25*, untuk memperoleh kesimpulan mengenai normal tidaknya distribusi sebaran data pada sebuah variabel (Udin, 2021).

2. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu model regresi. Asumsi linearitas merupakan persyaratan utama untuk analisis regresi linier. Jika asumsi ini dilanggar, hasil regresi mungkin akan bias (Udin, 2021). Uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan membandingkan jika nilai Signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka hubungan linear dan jika nilai Signifikansi (Sig.) tidak lebih besar dari 0,05

maka hubungan tidak linear. Kedua, hubungan antar variabel yang linear dapat dilihat melalui nilai F hitung, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hubungan linear.

J. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Sederhana

Setelah hipotesis dirumuskan, maka dilakukan pengujian berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti. Dalam uji hipotesis dapat dilakukan uji regresi linier sederhana untuk memprediksi kontribusi yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Uji regresi sederhana dilakukan untuk melihat ada tidaknya kontribusi variabel Kelekatan Tidak Aman sebagai variabel bebas (X) terhadap Kekerasan Pasangan Intim sebagai variabel terikat (Y). Adapun uji regresi sederhana ini memiliki rumus sebagai berikut.

$$Y = a + bX + e$$

Rumus di atas digunakan ketika peneliti menggunakan 2 (dua) variabel dengan keterangan sebagai berikut:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

a = Bagian Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error

Kemudian koefisien determinasi dapat ditentukan dengan mengkuadratkan koefisien korelasi untuk mengukur presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. Seluruh proses ini dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics 25* untuk mempermudah dan menyingkat waktu analisa data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi

a. Keadaan Geografis

Desa Gading Kulon, lokasi pelaksanaan penelitian ini merupakan desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Adapun penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data yang memadai dan karakteristik populasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai kontribusi kelekatan tidak aman terhadap kekerasan dalam hubungan pernikahan.

Luas wilayah Desa Gading Kulon mencapai 453 ha yang terbagi dalam 3 Rukun Warga dan 23 Rukun Tetangga (BPS Dau, 2023). RT 10 Desa Gading Kulon merupakan salah satu wilayah Rukun Tetangga di Desa Gading Kulon dengan luas wilayah $\pm 1,25$ ha dan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut.

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan RT 09
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan RT 13
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan RT 11
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan pertanian

b. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2023), jumlah penduduk Desa Gading Kulon diperkirakan sekitar 4.238

jiwa dimana mayoritas penduduk berada pada usia produktif. RT 10 Desa Gading Kulon berdasarkan data Rukun Tetangga memiliki sejumlah populasi penduduk dengan rasio jenis kelamin yang tidak berbeda jauh, dimana 48,03% penduduk atau sejumlah 49 orang berjenis kelamin laki-laki dan 52% lainnya atau sebanyak 53 orang merupakan perempuan.

Table 1.1

Sebaran Usia dan Jenis Kelamin

Keterangan	Perempuan	Laki-Laki	Total	Persentase
Usia Produktif	41	39	80	78%
Usia Tidak Produktif	12	10	22	22%
Total	53	49	102	100%
Persentase	52%	48%	100%	

c. Status Pernikahan

Profil penduduk di RT 10 RW 02, Desa Gading Kulon ditinjau berdasarkan status pernikahannya, dari 102 penduduk 65 diantaranya atau setara dengan 63,7% telah berstatus menikah. Sementara itu, jumlah penduduk yang tidak dalam status menikah, baik karena belum menikah, cerai, pasangan meninggal, dan alasan lainnya tercatat sebanyak 37 penduduk, atau sekitar 36%. Persentase ini menunjukkan bahwa penduduk di wilayah RT 10 RW 02 Desa Gading Kulon didominasi oleh penduduk yang sedang dalam hubungan pernikahan, sehingga sesuai dengan kriteria populasi dalam penelitian ini.

d. Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Desa Gading Kulon Kecamatan Dau mencakup 1 (satu) Sekolah Dasar Negeri dan 1 (satu) Taman Kanak-Kanak. Kedua fasilitas tersebut masing-masing berada di RT 15 dan RT 08, sehingga pada wilayah RT 10 belum terdapat fasilitas pendidikan resmi.

Adapun berdasarkan hasil kuesioner ditemukan bahwa tingkat pendidikan penduduk RT 10 Desa Gading Kulon didominasi oleh lulusan tingkat dasar dan menengah, juga sebagian kecil yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Table 4.2

Pendidikan Terakhir Penduduk

Pendidikan Terakhir	Perempuan	Laki-Laki	Total	Persentase
SD	8	10	18	22%
SMP	12	8	20	25%
SMA	13	17	30	37%
S1	3	2	5	6%
Lainnya	5	3	8	10%
Total	41	40	81	100%

Data tersebut diambil dari 81 responden yang berusia di atas 18 tahun. Tingkat pendidikan terakhir penduduk menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk mengenyam pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 30 orang atau 37% dari total populasi. Selanjutnya, terdapat 20 orang (25%) yang berpendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 18 orang (22%) merupakan

lulusan Sekolah Dasar (SD), dan 5 orang (6%) berstatus lulusan sarjana S1. Sisanya, sebanyak 8 orang (10%) masuk dalam kategori lainnya, yang mencakup penduduk tanpa pendidikan formal.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan penduduk masih didominasi oleh lulusan pendidikan dasar dan menengah, khususnya SMA, dengan capaian pendidikan tinggi masih relatif rendah.

e. Keagamaan

Desa Gading Kulon merupakan desa dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Desa ini memiliki setidaknya 3 (tiga) Masjid sebagai fasilitas keagamaan bagi warga Muslim. Selain itu, terdapat pula 18 (delapan belas) mushola yang tersebar di 23 Rukun Tetangga Desa Gading Kulon, serta 3 (tiga) gereja sebagai fasilitas keagamaan bagi penganut Agama Kristen. Di RT 10 Desa Gading Kulon sendiri terdapat 1 (satu) Masjid sebagai penunjang kegiatan keagamaan bagi umat Islam seperti, sholat berjamaah, pengajian, pendidikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan sebagainya.

Table 4.3

Agama Penduduk

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	98	96%
Kristen	4	4%
Total	102	100%

Kemudian berdasarkan hasil pendataan, sebesar 96% warga RT 10 Desa Gading Kulon merupakan penganut Agama Islam, tepatnya sejumlah 98 orang umat Islam. 4% lainnya atau sejumlah 4 orang merupakan pemeluk Agama Kristen. Maka, disimpulkan bahwa warga RT 10 Desa Gading Kulon sebagian besar beragama Islam.

f. Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Desa Gading Kulon menggantungkan hidup dari sektor pertanian, khususnya pertanian hortikultura seperti sayur-sayuran (cabai, kol, dan sawi) dan buah-buahan (jeruk, alpukat, dan durian). Selain itu, peternakan seperti kambing, sapi, sapi perah, ayam petelur, dan ayam pedaging juga menjadi mata pencaharian warga desa ini.

Table 4.4

Pekerjaan Penduduk

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	24	24%
Pedagang	14	14%
Peternak	3	3%
Karyawan Swasta	4	4%
IRT (Ibu Rumah Tangga)	15	15%
Buruh	22	22%
Staff Pemerintahan	1	1%
Tidak Bekerja	19	19%
Total	102	

Berdasar data yang diperoleh, mayoritas penduduk RT 10 Desa Gading Kulon bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 24 orang (24%) dari keseluruhan 102 penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama di wilayah ini. Disusul oleh pekerjaan sebagai buruh sebanyak 22 orang (22%) yang juga sebagian besar berada di sektor pertanian sebagai buruh tani. Selain itu, terdapat 14 orang (14%) berprofesi sebagai pedagang, dengan cakupan usaha meliputi sektor perdagangan kecil dan menengah, seperti perdagangan sembako serta hasil pertanian.

Selain 83 penduduk yang berstatus sebagai pekerja, terdapat 19 orang atau 18,6% penduduk yang tidak bekerja, mencakup anak-anak, lansia, dan individu yang belum bekerja. Di luar angka tersebut, 15 (15%) penduduk berstatus sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga). Data menunjukkan keragaman profesi penduduk di RT 10 Desa Gading Kulon meskipun jumlah pekerja di sektor lain tidak begitu besar, seperti peternak dengan 3 orang atau 3% penduduk, karyawan swasta 4 orang atau 4% dari penduduk, dan pekerja pemerintahan yang berjumlah 1 orang atau 1% dari penduduk.

g. Sosial

Masyarakat RT 10 Desa Gading Kulon memiliki kehidupan sosial yang harmonis dengan menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Hal ini tercerminkan dari interaksi antarwarga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang rutin diselenggarakan dan diikuti secara aktif oleh seluruh lapisan masyarakat. Bentuk kegiatan sosial yang rutin

dilakukan warga RT 10 Desa Gading Kulon misalnya tahlil lingkungan dan juga arisan RT yang menjadi wadah silaturahmi antar warga.

Warga RT 10 juga menunjukkan semangat gotong royong dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan dengan aktif dalam kerja bakti lingkungan yang dilakukan secara berkala. Kepedulian sosial juga ditunjukkan melalui keterlibatan warga dalam memberikan bantuan dalam bentuk tenaga, konsumsi, maupun dukungan moril ketika ada warga yang meninggal dunia. Hal serupa juga dilakukan saat ada acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, atau acara lainnya.

Selain itu, terdapat perkumpulan pemuda yang aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan, sosial, maupun hiburan. Peran serta pemuda dalam pelaksanaan kegiatan berskala besar di tingkat RT seperti selamatan desa, pengajian, karnaval tahunan, acara kemerdekaan, peringatan Maulid Nabi, dan kegiatan lain yang melibatkan seluruh warga RT 10.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di RT 10 Desa Gading Kulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Proses penentuan latar belakang serta pematangan fokus masalah penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024, yang mencakup observasi awal, wawancara pra penelitian, serta konsultasi dengan ketua RT 10. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman awal mengenai kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek kajian.

Adapun pelaksanaan penelitian lapangan secara langsung dilakukan pada bulan Januari 2025, yang meliputi pengumpulan data primer melalui kuesioner dan pengumpulan data sekunder melalui wawancara baik dengan warga setempat maupun perangkat RT 10. Seluruh tahapan dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dengan pelaksanaan penelitian di waktu dan tempat tersebut, diharapkan diperoleh data yang valid dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

3. Jumlah Subjek Yang Dianalisis

Populasi dalam penelitian ini fokus ditujukan pada individu yang berada dalam hubungan pernikahan di RT 10 Desa Gading Kulon sejumlah 65 orang. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel sampel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Berdasarkan pedoman tersebut, jumlah minimum sampel yang diperlukan adalah 53 orang. Jumlah ini juga sesuai dengan batasan jumlah sampel yang layak menurut Sugiyono (2017), yaitu antara 30 hingga 500 responden dalam satu studi sosial.

Penelitian ini menguji kontribusi variabel kelekatan tidak aman terhadap kekerasan pada pasangan menikah menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti melakukan serangkaian kegiatan awal, dimulai dengan identifikasi dan perumusan masalah yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, peneliti menyusun latar belakang penelitian, mengkaji berbagai teori dari sumber yang relevan dan terpercaya, serta menetapkan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan studi. Pemilihan instrumen penelitian dilakukan

dengan merujuk pada aspek-aspek teoritis yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, serta mengukur validitas dan reliabilitas instrumen pada subjek yang relevan.

Seluruh skala kuesioner disebarakan secara langsung kepada warga RT 10 Desa Gading Kulon yang telah menikah dengan koordinasi bersama pengurus RT setempat, sehingga partisipasi optimal. Setelah kuesioner dikumpulkan, peneliti merekap data menggunakan Microsoft Excel, dan melakukan skoring sesuai dengan pedoman masing-masing skala. Data selanjutnya dianalisa menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS Statistics 25 untuk mendapatkan kesimpulan kuantitatif yang kemudian dianalisa menggunakan teori-teori yang relevan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam rangka menarik kesimpulan mengenai normal tidaknya distribusi sebaran data pada sebuah variabel (Udin, 2021). Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, setelah diperoleh nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan data terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Table 4.5

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.96433103
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.068
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil Analisa data penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari nilai alpha 0,05. Oleh karena itu, data dianggap memenuhi asumsi normalitas dan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pula uji linearitas untuk mengetahui variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak (Udin, 2021). Uji linearitas dilakukan dengan dua cara, pertama dengan membandingkan nilai Signifikansi (Sig.) dengan nilai alpha 0,05 dan dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hubungan linear.

Table 4.6

Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KekerasanY * KelekatanX	4923.25	28	175.83	10.51	.000
Between Groups					
Linearity	4507.52	1	4507.52	269.44	.000
Deviation from Linearity	415.72	27	15.39	.920	.585
Within Groups	401.50	24	16.72		
Total	5324.75	52			

Berdasarkan uji linearitas menggunakan program SPSS 25, maka diperoleh hasil bahwa nilai Signifikansi (Sig.) linearitas $0,00 < 0,05$ maka diartikan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel x dan variabel y. Selanjutnya melalui uji linearitas yang tersaji dalam tabel anova di atas, nilai F hitung linearitas diketahui 269,41 kemudian nilai F tabel 4,26 diketahui melalui tabel distribusi F dengan nilai signifikansi 0,05 nilai $df_1=1$ dan $df_2=24$. Maka $F_{hitung} > F_{tabel} = 269,4 > 4,26$ sehingga hipotesis nol ditolak, dimana terdapat kontribusi yang signifikan pada variabel kelekatan tidak aman dan kekerasan pada pasangan menikah. Selain itu, nilai deviasi dari linearitas, yakni $0,585 > 0,05$ menunjukkan

bahwa data tidak menyimpang dari model linier, sehingga dapat dilakukan analisis regresi linier.

2. Hasil Uji Deskriptif

a. Analisis Deskriptif

Proses analisis deskriptif merupakan proses penting yang selanjutnya dapat menjelaskan hasil penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengolah data sehingga ditemukan mean, standar deviasi, dan kategori atas variabel-variabel yang diteliti (Creswell & David Creswell, 2018). Adapun masing-masing skala dalam penelitian ini memiliki instrumen pengukuran kategorisasi sebagai berikut.

Table 4.7

Analisis Deskriptif

Skala	ECR-RS (Kelekatan Tidak Aman) (X)	CTS2S (Kekerasan Pada Pasangan) (Y)
Mean (M)	36	56
Standar Deviasi	9	18,67
M+1SD	45	75
M-1SD	27	37
XMIN	9	0
XMAX	63	112

Pada skala ECR-RS yang mengukur tingkat kelekatan tidak aman pada responden menunjukkan nilai rata-rata (mean) skor kelekatan tidak aman berada pada 36, dengan standar deviasi sebesar 9. Nilai minimum

(X_{min}) pada skala ini adalah 9, sedangkan nilai maksimum (X_{max}) mencapai 63.

Kemudian skala CTS2S, yakni skala pengukuran kekerasan pada pasangan menikah memiliki nilai rata-rata 56, dengan standar deviasi sebesar 18,67. Nilai minimum pengukuran adalah 0, dan nilai maksimum mencapai 112, yang mencerminkan variasi yang cukup lebar dalam pengalaman kekerasan pasangan intim.

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Kategorisasi atas variabel-variabel yang diteliti dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan hasil penelitian. Adapun ketentuan kategorisasi penelitian adalah sebagai berikut.

Table 4.8

Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

Kategorisasi dilakukan pada data hasil dari kedua variabel yang diteliti, yakni variabel bebas kelekatan tidak aman dan variabel terikat kekerasan pada pasangan menikah. Setelah menentukan rumus kategorisasi setiap variabel didapatkan hasil sebagai berikut.

1) Kelekatan Tidak Aman

Table 4.9

Kategorisasi Kelekatan Tidak Aman

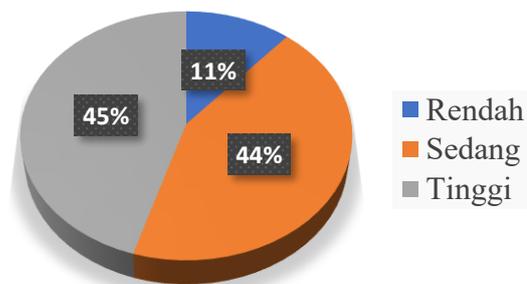
Kategori	Rumus	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 27$	6	11%
Sedang	$27 < X < 45$	23	43%
Tinggi	$45 < X$	24	45%
Total		53	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut, dari total 53 responden, hasilnya 6 responden (11%) memiliki tingkat kelekatan tidak aman yang berada pada kategori rendah, 23 responden (43%) berada pada kategori sedang, dan 24 responden (45%) berada pada kategori kelekatan tidak aman yang tinggi. Angka tersebut kemudian digambarkan dalam diagram sederhana sebagai berikut.

Gambar 4.1

Diagram Kelekatan Tidak Aman

Kelekatan Tidak Aman



Proporsi ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori sedang dan tinggi (89%), dimana proporsi yang cukup besar pada kategori tinggi (45%) dan kategori sedang (44%) juga memberi indikasi bahwa sebagian besar responden menunjukkan adanya kecenderungan kelekatan yang tidak aman terhadap pasangannya termasuk kelekatan cemas yang menunjukkan kecemasan akan penolakan, atau kelekatan menghindar yang menunjukkan ketakutan berlebih akan kedekatan dengan pasangan.

2) Kekerasan Pada Pasangan Menikah

Table 4.10

Kekerasan Pada Pasangan dan Menikah

Kategori	Rumus	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 37$	50	94%
Sedang	$37 < X < 75$	3	6%
Tinggi	$75 < X$	0	0%
Total		53	100%

Dari hasil penelitian dapat diperoleh data bahwasanya 53 responden dalam penelitian ini mengalami kekerasan dalam hubungan pernikahannya. Meskipun diperoleh hasil sebanyak 50 responden (94%) berada pada kategori rendah dengan skor terendah 4 (empat), hal ini tidak menghapus fakta bahwa terjadi kekerasan kepada pasangan dalam hubungan pernikahan. Sebanyak 3 responden (6%) juga mengalami kekerasan dalam kategori sedang.

Gambar 4.2

Diagram Kekerasan Pada Pasangan Menikah



Data yang telah dikonversi dalam bentuk diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas (94%) pasangan menikah di Desa Gading Kulon RT 10 mengalami tingkat kekerasan dengan kategori rendah, dan sebagian kecil (6%) mengalami tingkat kekerasan dengan kategori tinggi. Meski tidak terdapat kekerasan pada kategori tinggi, kekerasan tetap berpotensi menimbulkan dampak psikologis, emosional, dan sosial yang serius bagi pasangan maupun anggota keluarga lainnya. Faktor kelelahan tidak aman yang tinggi dan memengaruhi sebesar 85% turut menjadi ancaman meningkatnya angka kekerasan pada pasangan menikah di lingkup penelitian di masa mendatang.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk memprediksi kontribusi yang signifikan antara variable X terhadap variable Y. Kemudian melalui uji ini pula didapatkan koefisien determinasi yang ditentukan untuk mengukur

persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, dilakukan uji regresi sederhana dengan hasil sebagai berikut.

Table 4.11
Koefisien Uji Regresi Sederhana

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.424	1.912		-2.314	.025
	KelekatanX	.752	.045	.920	16.772	.000

a. Dependent Variable: KekerasanY

Berdasarkan tabel koefisien di atas, terdapat pengaruh yang positif antara variabel kelekatan tidak aman (X) terhadap kekerasan pada pasangan menikah (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,752 yang bernilai positif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada variabel kelekatan tidak aman (X) akan meningkatkan skor kekerasan pada pasangan menikah (Y) sebesar 0,752. Nilai konstanta sebesar -4,424 menunjukkan nilai prediksi tingkat kekerasan pada pasangan yang akan terjadi apabila kelekatan tidak aman bernilai nol. Persamaan regresi yang diperoleh dari tabel koefisien tersebut, yakni, $Y = -4,424 + 0,752X$.

Nilai t hitung sebesar 16,772 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman berpengaruh secara signifikan terhadap kekerasan pada pasangan menikah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, kelekatan tidak aman secara signifikan berpengaruh terhadap kekerasan pada pasangan menikah yang diteliti dalam penelitian ini.

Table 4.12

Model Summary Uji Regresi Sederhana

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.920 ^a	.847	.844		4.003

a. Predictors: (Constant), KelekatanX

Selanjutnya, tabel *model summary* menunjukkan nilai R Square (R^2) = 0,847 yang memiliki arti bahwa 84,7% variasi dalam kekerasan pada pasangan menikah dapat dijelaskan oleh variabel kelekatan tidak aman. Sisanya sebesar 15,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain kelekatan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap kekerasan pada pasangan menikah dalam penelitian ini.

b. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing aspek dalam variabel

bebas, yakni kelekatan tidak aman cemas dan menghindar terhadap variabel terikat kekerasan pada pasangan menikah. Pelaksanaan uji ini diharapkan memberikan gambaran akan pengaruh antar variabel yang lebih komprehensif dalam penelitian ini.

Table 4.13

Model Summary Uji Regresi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	.867	.862	3.761

a. Predictors: (Constant), X1, X2

Berdasarkan tabel hasil uji regresi berganda di atas, variabel independen X1 dan X2 secara simultan memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.867 terhadap variabel Y. Hal ini berarti bahwa 86.7% variasi pada variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh kedua aspek pada variabel independen (X1 dan X2). Kemudian 13.3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian yang akan dibahas pada bab pembahasan penelitian.

Table 4.14

Koefisien Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized	Standardized	t	Sig.
		Coefficients	Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,579	1,844	-3,026	0,004

X2	1,239	0,183	0,511	6,769	0,000
X1	0,552	0,085	0,490	6,498	0,000

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, kedua aspek variabel bebas, yakni aspek kelekatan tidak aman cemas dan kelekatan tidak aman menghindar berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat kekerasan pada pasangan menikah karena nilai Sig. masing-masing aspek, yakni 0.00 dan $0.00 < 0.05$.

Dari tabel tersebut juga diperoleh nilai koefisien beta standar aspek kelekatan menghindar sebesar 0.511 dan koefisien beta standar kelekatan cemas sebesar 0.490. Untuk mendapatkan persentase pengaruh setiap aspek terhadap variabel terikat, maka dilakukan pula uji korelasi pearson untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi dengan hasil sebagai berikut.

Table 4.15

Koefisien Korelasi Pearson

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	R Square
Kelekatan Menghindar	0,49	0,863	0,867
Kelekatan Cemas	0,511	0,869	

Untuk mengetahui kontribusi masing-masing aspek terhadap nilai R^2 , digunakan pendekatan perhitungan Sumbangan Efektif (SE). Kemudian

dihitung pula Sumbangan Relatif (SR) yang dapat menunjukkan pengaruh nyata yang unik dari setiap aspek dari variabel X terhadap variabel Y, tanpa

$$SE(X)\% = \text{Koefisien Regresi (Beta)} \times \text{Koefisien Korelasi (r)} \times 100\%$$

pengaruh aspek lain.

$$SR(X)\% = \text{Sumbangan Efektif (X)\%} / R^2\%$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, ditemukan Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) setiap aspek, sebagai berikut.

Table 4.16

Sumbangan Efektif & Sumbangan Relatif

Variabel	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
X1	42,3	48,8
X2	44,4	51,2
Total	86,7	100,0

Berdasarkan tabel di atas, kontribusi aspek kelekatan tidak aman menghindar terhadap variabel kekerasan pada pasangan menikah adalah sebesar 42,3%, sedangkan aspek kelekatan tidak aman cemas memberikan 44,4% kontribusi untuk mengembangkan kekerasan pada pasangan menikah. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh yang relatif seimbang terhadap variabel dependen, dengan kelekatan cemas (X2) memiliki pengaruh sedikit lebih besar.

Adapun nilai Sumbangan Relatif (SR) masing-masing variabel adalah 48,8% dan 51,2%. Artinya, secara unik, aspek kelekatan menghindar (X1) menyumbang 48,8% dari total variasi variabel Y, sedangkan kelekatan cemas menyumbang 51,2% varian. Nilai ini menunjukkan pula bahwa X2 atau kelekatan tidak aman cemas memberikan kontribusi unik yang sedikit lebih dominan dalam menjelaskan variasi Y dibandingkan X1. Hasil ini memperkuat bahwa aspek-aspek yang diteliti sangat berpengaruh terhadap peningkatan variabel Y dalam penelitian ini.

4. Pembahasan

a. Tingkat Kelekatan Tidak Aman

Pada orang dewasa, individu dengan kelekatan aman dapat lebih mengekspresikan emosinya, lebih optimis terhadap kehidupan, dan menggunakan strategi regulasi emosi yang efektif seperti dalam pemecahan masalah dan pencarian dukungan (Ustundag-Budak et al., 2019). Sebaliknya, kelekatan tidak aman berkaitan dengan pengalaman bermasalah di masa kanak-kanak, kesulitan dalam karier, dan kesulitan dalam hubungan pada masa dewasa (Kadir, 2017). Kelekatan tidak aman di masa dewasa didefinisikan sebagai hasil dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan figur kelekatan, sehingga individu mengembangkan strategi hiperaktif atau deaktivasi (Mikulincer & Shaver, 2016).

Strategi hiperaktif muncul ketika individu merasa cemas akibat figur kelekatan yang tidak konsisten atau kurang responsive. Hal ini menimbulkan dampak individu memperkuat sinyal kebutuhan dan emosi

mereka menjadi sangat waspada terhadap penolakan, dan terus mencari perhatian serta kedekatan secara intens agar kebutuhan emosionalnya terpenuhi dan pada akhirnya mengembangkan kelekatan tidak aman cemas. Sedangkan strategi deaktivasi muncul ketika individu menekan atau mengabaikan kebutuhan dan emosi kelekatanannya karena pengalaman figur kelekatan yang tidak dapat diandalkan. Strategi menghindari kedekatan emosional, mengutamakan kemandirian, dan menahan perasaan agar tidak menunjukkan kerentanan pada akhirnya mengembangkan kelekatan tidak aman menghindar pada individu (Mikulincer & Shaver, 2016).

Kelekatan tidak aman dalam penelitian ini meneliti kelekatan cemas dan kelekatan menghindar dewasa pada pasangan menikah. Hasilnya, dari 53 responden warga RT 10 Desa Gading Kulon yang dalam hubungan pernikahan, 6 orang (11%) memiliki tingkat kelekatan tidak aman kategori rendah, 23 orang (43%) dalam kategori sedang, dan 24 orang (45%) dalam kategori tinggi. Adapun dari responden dengan tingkat kelekatan tidak aman tersebut diketahui bahwa sebanyak 33 dari 53 responden (62%) mengembangkan kelekatan tidak aman menghindar. Sebanyak 18 responden (34%) mengembangkan kelekatan tidak aman cemas, dan sebagian kecil, yakni 2 responden (4%) mengembangkan kelekatan tidak aman disorganisasi.

Sebagian besar responden tergolong dalam kategori kelekatan tidak aman sedang hingga tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas pasangan menikah pada kelompok yang diteliti memiliki kecenderungan

mengembangkan kelekatan tidak aman dalam hubungan pernikahannya. Ustundag-Budak dan kawan kawan (2019), menjelaskan bahwa individu dengan kelekatan tidak aman cemas merasa terikat dengan rasa cemas. Mereka menggunakan strategi berlebihan atau strategi hiperaktivasi dalam melakukan pendekatan intens terhadap pasangannya, sehingga memiliki kecenderungan melekat pada pasangan dan membesar-besarkan peristiwa yang menimbulkan stres dalam hubungan pernikahan.

Sebaliknya, individu dengan kelekatan menghindar cenderung menggunakan strategi penonaktifan atau deaktivasi seperti penolakan dan penekanan kebutuhan mereka akan bantuan. Individu yang menghindar meragukan pengaruh dukungan orang lain dan percaya bahwa dukungan dari pasangannya tidak akan membantu mereka merasa lebih baik. Pada akhirnya mereka menyangkal keinginan mereka akan kedekatan dan keintiman (Mikulincer & Shaver, 2016).

Kategori lain dari kelekatan tidak aman, yakni kelekatan disorganisasi yang ditemukan pada 4% responden dalam penelitian ini ditandai dengan perilaku yang tidak umum dan fluktuatif antara kecemasan dan penghindaran. Individu dengan kelekatan tidak aman disorganisasi ditandai dengan kebingungan antara mendekat atau menjauh dari orang lain saat butuh dukungan. Perilakunya cenderung tidak biasa, terkadang mendesak orang lain, menghindar, atau bahkan diam tidak bertindak (Mikulincer & Shaver, 2016).

Kelekatan disorganisasi pada bayi ditandai perilaku yang tidak biasa, seperti tiba-tiba berbaring tengkurap dan tidak bergerak ketika ibunya datang. Perilaku tersebut muncul karena figur kelekatan yang tidak konsisten, misalnya, ketika bayi mendekat, pengasuh berekspresi takut, berpaling, atau melamun, sehingga bayi bingung, berhenti mendekat, dan memilih strategi yang tidak terorganisir untuk mengurangi ketidaknyamanan emosionalnya (Mikulincer & Shaver, 2016).

Kelekatan disorganisasi pada individu dewasa menunjukkan dampak yang paling buruk dibandingkan dengan strategi kelekatan tidak aman lainnya (Mikulincer & Shaver, 2016). Efek destruktif tersebut, yakni citra negatif tentang orang lain, kecenderungan hubungan penuh kekerasan, pikiran kaku dan tertutup, serta empati yang rendah. Kombinasi gaya cemas dan menghindar yang muncul bersamaan (Kadir, 2017). Kelekatan tidak aman disorganisasi umumnya terbentuk dari pengalaman traumatis, seperti kehilangan, pelecehan atau trauma lain yang berkaitan dengan figure kelekatan, pada kasus pelecehan terhadap anak, satu sisi anak trauma atau takut pada figur pengasuhnya, namun di sisi lain ia membutuhkan figur pengasuhnya. Pada orang dewasa, kelekatan jenis ini misalnya terjadi ketika individu merasa membutuhkan dukungan pasangannya, namun takut pasangannya tidak suka ketika ia melekat, sehingga respon yang diberikan adalah marah tanpa alasan atau diam membeku.

Pengalaman traumatis tumbuh ketika figur kelekatan tidak ada ketika dibutuhkan misalnya, ditinggalkan oleh orang tua, dieksploitasi oleh

guru yang dipercaya, atau dikhianati oleh pasangannya. Hal-hal tersebut mampu menyebabkan individu merasa rentan akan kurangnya dukungan di setiap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Pengalaman traumatis ini turut memperburuk ketakutan dan kekhawatiran individu terkait pengalaman masa kecilnya serta meningkatkan risiko psikopatologi (Cassidy & Shaver, 2016).

Kelekatan tidak aman secara signifikan terkait dengan berbagai gangguan psikologis, seperti depresi, gangguan kepribadian ambang, trauma interpersonal, gangguan psikotik, gangguan makan, hingga gangguan stres pasca trauma (PTSD) (Kadir, 2017). Hubungan ini terjalin dengan adanya regulasi emosi yang terganggu, ketidakmampuan mengelola stres, pandangan negatif tentang diri dan orang lain yang memicu paranoia/halusinasi, ditambah dengan tidak ada atau kurangnya dukungan personal yang dibutuhkan individu pada individu dengan kelekatan tidak aman.

b. Tingkat Kekerasan pada Pasangan Menikah

Kekerasan oleh pasangan intim dapat dipahami sebagai kekerasan fisik dan/atau seksual, penguntitan, serta agresi psikologis termasuk pemaksaan kehendak oleh pasangan intim saat ini atau mantan pasangan intim (Breiding et al., 2015). Dalam artikel lain, penekanan kekerasan pada pasangan intim dibedakan dari kekerasan umum khususnya karena terjadi dalam hubungan intim atau antara pasangan romantis (suami/istri, pacar, mantan pasangan). Kekerasan ini bertujuan mendominasi, mengontrol, atau

menimbulkan ketakutan bukan sekadar konflik situasional (Figueredo et al., 2018).

Adapun hasil penelitian ini mengkhususkan subjek pada kekerasan pada pasangan intim yang merupakan pasangan menikah di RT 10 Desa Gading Kulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Hasilnya dari total 65 penduduk yang berada dalam hubungan pernikahan, 53 di antaranya atau sekitar 81,5% dari total populasi melakukan atau mengalami kekerasan dalam hubungan pernikahannya. Meskipun diperoleh hasil sebanyak 50 responden (94%) berada pada kategori rendah, hal ini tidak menghapus fakta bahwa terjadi kekerasan kepada pasangan dalam hubungan pernikahan. Sebanyak 3 responden (6%) juga mengalami kekerasan dalam kategori sedang. Meski tidak terdapat kekerasan pada kategori tinggi, kekerasan tetap berpotensi menimbulkan dampak psikologis, emosional, dan sosial yang serius bagi pasangan maupun anggota keluarga lainnya.

Intimate Partner Violence (IPV) didefinisikan sebagai pola perilaku agresif atau koersif dalam hubungan romantis/intim yang mencakup kekerasan fisik (memukul, mencekik, mendorong, atau menggunakan senjata), kekerasan seksual (pemaksaan aktivitas seksual tanpa persetujuan), kekerasan psikologis/emosional (pelecehan verbal, intimidasi, isolasi sosial, atau kontrol finansial), stalking (perilaku menguntit atau mengancam), pengendalian koersif (pola sistematis untuk mendominasi pasangan melalui manipulasi) (Figueredo et al., 2018). Instrumen kekerasan antara pasangan intim khususnya pada pasangan menikah yang disusun berdasarkan

dimensi-dimensi yang di jelaskan oleh Chapman & Gillespie (2019), meliputi kekerasan fisik, agresi psikologi, cedera, dan pemaksaan seksual.

Kekerasan fisik, yaitu tindakan penyerangan fisik yang secara sengaja dilakukan oleh satu pasangan terhadap pasangan lainnya. Tindakan yang dimaksud seperti mendorong hingga bentuk kekerasan yang lebih parah seperti memukul, menendang, atau mencekik. Pada penelitian ini, kekerasan fisik terjadi di hampir seluruh responden, yakni sebanyak 48 (91%) responden mengaku pernah setidaknya satu kali dalam satu tahun terjadi kekerasan fisik dalam hubungan pernikahannya, baik kekerasan fisik ringan ataupun berat. Ini menunjukkan hasil yang sangat tinggi terkait sebaran kasus kekerasan fisik dalam hubungan pernikahan baik pada tingkat rendah maupun sedang.

Lebih dari separuh responden atau sebanyak 31 orang (58%) mengalami kekerasan fisik pada hubungan pernikahannya pada tingkat rendah, dan hanya 5 (lima) orang yang tidak mengalaminya sama sekali, sedangkan 22 orang (42%) lainnya berada pada kategori sedang. Adapun kekerasan fisik tersebut termasuk mendorong, mendesak, menampar, memukul, menendang, dan menghajar pasangannya. Maka dapat disimpulkan 48 dari 53 responden atau sebesar 91% responden mengalami kekerasan fisik pada pasangan dengan tingkat rendah hingga sedang.

Pola pengasuhan ibu yang buruk seperti pola pengasuhan yang bersinggungan dengan depresi dan trauma menjadi faktor resiko yang

meningkatkan kerentanan perempuan menjadi korban kekerasan fisik. Sebaliknya, penyesuaian psikologis ayah yang buruk, misalnya berkaitan dengan agresivitas dan gangguan kepribadian beresiko membentuk laki-laki sebagai pelaku kekerasan melalui *modelling* perilaku kekerasan (Haack et al., 2018). Buruknya penyelesaian konflik pada keluarga asal membuat individu kesulitan berdialog dan merefleksi diri ketika menghadapi konflik dalam pernikahan, sehingga memicu terjadinya kembali kekerasan fisik dalam hubungan pernikahan (Haack et al., 2018).

Selain itu, dalam analisa berbasis gender, kekerasan yang dilakukan perempuan sebagian besar terjadi sebagai efek dari pelecehan seksual yang dialaminya pada masa kecil, sehingga ketika dewasa trauma memicu agresivitas yang berpotensi menjadi kekerasan dalam pernikahan. Sedangkan pada pelaku laki-laki, prediktor utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik yang dilakukannya adalah ketidakpuasan pada pernikahannya secara menyeluruh (Haack et al., 2018).

Selanjutnya agresi psikologis, yaitu pelecehan verbal dan emosional yang mencakup penghinaan, ancaman, intimidasi, dan perilaku mengendalikan yang bertujuan untuk memanipulasi dan melemahkan rasa harga diri dan otonomi pasangan. Jenis kekerasan ini paling umum terjadi pada lingkup penelitian ini, dimana sebanyak 53 responden (100%) dari responden mengalami agresi psikologi dalam kehidupan pernikahannya. Ini menjadikan agresi psikologis sebagai bentuk kekerasan paling dominan dengan kategori sedang 28 responden (53%) dan kategori tinggi mencapai

13 responden (25%), sisanya pada kategori rendah sejumlah 12 orang (23%) responden. Ini menunjukkan tingkat agresi psikologis yang terjadi dalam kelompok responden sebagian besar berada pada tingkat sedang hingga tinggi.

Korban agresi psikologis mengalami peningkatan tekanan psikologis yang signifikan, dan melaporkan gejala depresi dan kecemasan 20-30% lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami agresi psikologis. Namun, seringkali korban gagal mengidentifikasi hubungan mereka sebagai penyebab distress. Individu dengan komitmen tinggi cenderung menyangkal dampak agresi. Padahal agresi psikologis dapat mengikis rasa aman dan harga diri, memicu keraguan pada diri sendiri dan menyebabkan korban mengalami kesulitan mengelola emosi negatif, sehingga memperparah gejala depresi dan kecemasan. Faktor seperti gaya kelekatan dan trauma masa kecil diprediksi memengaruhi kerentanan individu menjadi korban agresi psikologis (Arriaga & Schkeryantz, 2015).

Pemaksaan seksual, melibatkan tindakan memaksa pasangan melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Hal ini dapat mencakup menggunakan kekerasan untuk membuat pasangan berhubungan seks atau memaksa melakukan hubungan seks ketika pasangan tidak menginginkannya, penyerangan seksual, atau bentuk kontak seksual non-konsensual lainnya (Chapman & Gillespie, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan 37 responden (70%) mengalami pemaksaan seksual pada hubungan pernikahannya baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini

menunjukkan bahwa kecenderungan terjadinya pemaksaan seksual pada pasangan menikah cukup tinggi pada kelompok responden penelitian ini. Beberapa yang termasuk pemaksaan seksual antara lain, sabotase kontrasepsi, penolakan melakukan hubungan seks yang aman, kehamilan yang dipaksakan, penghentian kehamilan secara paksa (baik melalui aborsi paksa atau melukai dengan maksud untuk menyebabkan keguguran), dan pengendalian akses terhadap layanan kesehatan reproduksi (Curry & Bell, 2024).

Dari 37 responden yang mengalami pemaksaan seksual, 30 responden (57%) di antaranya berada pada tingkat pemaksaan seksual rendah, dan 7 responden (13%) lainnya berada pada tingkat pemaksaan seksual yang sedang. Meskipun sebagian besar responden mengalami pemaksaan seksual pada tingkat rendah, hal ini tidak dapat diabaikan karena pemaksaan seksual pada pasangan intim seringkali disangkal oleh korban. Dimana agresi seksual yang dilakukan pasangan laki-laki seringkali dinormalisasi sebagai hal yang alamiah dan tidak bisa dihindari, sedangkan penerimaan terhadap pemaksaan seksual dipandang sebagai bagian dari peran alami perempuan (Kennedy et al., 2021). Hal ini berkaitan dengan norma budaya yang menyosialisasikan bahwa pernikahan memberikan 'hak' akses seksual suami terhadap perempuan (Simona & Likando, 2025).

Kekerasan pada pasangan khususnya pemaksaan seksual dimediasi oleh faktor risiko seperti status sosial ekonomi yang rendah, usia korban (perempuan) yang muda, serta kebiasaan minum alkohol pelaku. Selain itu,

terjadinya kekerasan pada pasangan intim lainnya seperti kekerasan fisik, kontrol koersif, dan perilaku stalking turut menjembatani meningkatnya kecenderungan terjadinya kekerasan seksual pada pasangan menikah (Kennedy et al., 2021). Faktor lain yang memengaruhi terjadinya kekerasan pada pasangan menikah dalam bentuk pemaksaan seksual, yakni pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi perempuan, kemampuan otoritas pengambilan keputusan, adanya pengalaman kekerasan pada orang tua, poligami, dan toleransi terhadap pemaksaan seksual (Simona & Likando, 2025).

Adapun meskipun tingkat pemaksaan seksual pada kelompok penelitian tergolong rendah, dampak terjadinya pemaksaan seksual ini tetap dirasakan korban. Dampak tersebut meliputi rasa malu, rasa menyalahkan diri sendiri, dan stigma antisipatif. Terdapat pula dampak dalam bentuk masalah kesehatan mental dan fisik seperti gejala depresi dan PTSD, pikiran bunuh diri, kehamilan dan kelahiran tak diinginkan, serta infeksi menular seksual termasuk HIV (Kennedy et al., 2021).

Cedera merupakan dimensi kekerasan hubungan intim sebagai kosekuensi dari kekerasan fisik maupun kekerasan seksual yang terjadi pada hubungan pernikahan. Dimensi cedera mengacu pada kerusakan fisik akibat kekerasan pada pasangan menikah, baik ringan maupun berat termasuk luka, memar, patah tulang, cedera kepala, dan kosekuensi fisik lainnya. Cedera fisik merupakan dampak kritis dari kekerasan yang sering tersembunyi namun memiliki implikasi serius. Pada penelitian ini

ditemukan 42 responden (79%) mengalami cedera akibat kekerasan pasangan intim, yang menunjukkan kecenderungan terjadinya aspek kekerasan pada pasangan menikah di kelompok responden ini cukup tinggi. Pada tingkat intensitas pemaksaan seksual yang rendah terdapat 37 responden (70%) dan 5 responden (9%) lainnya pada tingkat intensitas cedera sedang.

Penelitian oleh (Chapman & Gillespie, 2019), menyebutkan cedera yang terjadi dalam kekerasan pada pasangan memiliki pola umum yaitu cedera pada jaringan lunak, paling umum di wajah, kepala, dan anggota gerak atas yang menunjukkan kekerasan fisik non-fatal namun berulang. Bentuk cedera paling umum, yakni memar, hematoma, dan laserasi, serta cedera minimum yang berbentuk fraktur dan pendarahan.

Dalam buku "*Essential Health Care Services Addressing Intimate Partner Violence*" (Curry & Bell, 2024) pada cedera yang lebih serius, cedera di kepala, wajah, dan leher berisiko terjadi kerusakan saraf, fraktur tulang wajah, hingga gangguan penglihatan/pendengaran. Terdapat pula risiko cedera otak traumatis meliputi gangguan kognitif, kejang, dan gangguan memori jangka panjang. Pada kasus berat kekerasan pada pasangan, cedera akibat pencekikan berisiko menyebabkan kerusakan trakea, stroke, hingga kematian sel otak akibat kekurangan oksigen. Pada cedera fisik yang berkaitan dengan musculoskeletal atau cedera otot, dapat terjadi disabilitas gerak, nyeri kronis, hingga artritis dini. Eskalasi atau peningkatan keseriusan cedera berkaitan dengan dampak yang lebih fatal

seperti pembunuhan pada pasangan menikah, sehingga hal ini perlu diwaspadai oleh korban dan masyarakat luas.

c. Kontribusi Kelekatan Tidak Aman terhadap Kekerasan pada Pasangan Menikah

Berdasarkan hasil penelitian, kelekatan tidak aman (X) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kekerasan pada pasangan menikah (Y). Kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kelekatan tidak aman meningkatkan skor kekerasan pada pasangan menikah sebesar 0,752 satuan. Nilai konstanta -4,424 selanjutnya mengindikasikan bahwa tanpa kelekatan tidak aman, tingkat kekerasan pada pasangan menikah diprediksi negatif. Hal ini secara teoretis menegaskan bahwa kelekatan aman berpotensi mengurangi risiko kekerasan.

Signifikansi statistik yang sangat kuat ($t=16.772$; $p=0.000$) menolak hipotesis nol dan mengonfirmasi pengaruh kausal kelekatan tidak aman terhadap kekerasan. Adapun kekuatan prediktif antar kelekatan tidak aman dan kekerasan pada pasangan menikah dijelaskan oleh nilai $R^2 = 0.847$, yang mengungkap bahwa 84.7% variasi kekerasan pada pasangan menikah dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh kelekatan tidak aman. Hanya 15.3% yang dipengaruhi faktor luar.

Ketika dianalisis lebih mendalam, kedua aspek kelekatan tidak aman menunjukkan pola unik dimana kelekatan menghindar berkontribusi 42.3%

terhadap kekerasan pada pasangan menikah, dengan sumbangan relatif 48.8%. Sedangkan kelekatan cemas berdampak lebih besar, yakni 44.4% kontribusi dengan sumbangan relatif sebesar 51.2% terhadap kekerasan pada pasangan menikah. Kemudian kombinasi keduanya menjelaskan 86.7% variasi kekerasan dan 13.3% lainnya untuk faktor selain kelekatan.

Secara lebih mendalam, aspek kelekatan cemas dan kelekatan menghindar sama-sama berkontribusi besar terhadap munculnya kekerasan pada pasangan menikah, meskipun kelekatan cemas memberikan pengaruh yang sedikit lebih besar. Kelekatan cemas membuat individu cenderung tenggelam dalam emosi negatif yang sulit dikendalikan, sehingga mudah tersulut konflik dan cenderung menuntut kedekatan secara berlebihan (Mikulincer & Shaver, 2016). Sementara itu, kelekatan menghindar ditandai dengan perilaku menekan rasa sakit dan distress, merespon konflik dengan defensif, mendominasi pembicaraan, menutup ruang negosiasi, sulit menunjukkan empati dan pengertian (Figueredo et al., 2018).

Pada konteks hubungan pasangan intim atau dalam penelitian ini hubungan pasangan menikah, kombinasi antara pasangan dengan kelekatan cemas dan pasangan dengan kelekatan menghindar sering kali menciptakan pola yang destruktif. Satu pihak terus menuntut kedekatan dan kepastian, sementara pihak lain justru menarik diri dan menghindar dari keintiman. Pola ini menimbulkan frustrasi pada kedua belah pihak dan, dalam banyak kasus, dapat menjadi kekerasan (Mikulincer & Shaver, 2016).

Pola interaksi kelekatan tidak aman ketika kedua pasangan sama-sama memiliki kelekatan cemas juga sangat rentan dimana pasangan saling memicu kecemasan, hingga hubungan dipenuhi kekecewaan dan kekerasan (Mikulincer & Shaver, 2016). Studi oleh Kuncewicz & Kuncewicz (2020) turut menunjukkan bahwa pasangan dengan dua pola kelekatan secure memiliki kualitas hubungan terbaik di semua aspek, seperti kepuasan, komunikasi, dan kelembutan, serta paling sedikit konflik. Sebaliknya, pasangan dengan kombinasi cemas-menghindar dan menghindar-menghindar menunjukkan kualitas hubungan yang rendah dengan tingkat kepuasan hubungan yang rendah, komunikasi buruk, sedikit kelembutan, dan frekuensi bertengkar lebih tinggi (Kuncewicz & Kuncewicz, 2020).

Sebelumnya telah dipaparkan mengenai adanya 15.3% variabel lain di luar kelekatan tidak aman yang memengaruhi terjadinya kekerasan pada pasangan menikah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mikulincer & Shaver (2016), dimana terdapat interaksi kompleks dengan faktor lain seperti norma masyarakat yang memaklumi kekerasan dalam hubungan menikah, temperamen impulsif, atau riwayat trauma seksual. Pada penelitian lain disebutkan pula bahwa individu dengan strategi hidup cepat, yang ditandai dengan individu yang impulsif dan berorientasi jangka pendek (kurang memikirkan rencana pengasuhan, ekonomi, dan pendidikan) cenderung kurang dalam regulasi emosi, sehingga mengembangkan strategi penyelesaian konflik dengan agresi atau kekerasan (Figueredo et al., 2018).

Kemudian dalam penelitian ini turut ditemukan bahwa 75% dari responden dengan jenis kelamin perempuan melaporkan dirinya sebagai korban dibanding pelaku. Namun demikian, responden laki-laki sebesar 68% juga mendeskripsikan dirinya lebih sebagai korban dibandingkan pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa individu khususnya pada lingkup penelitian ini cenderung tidak menganggap diri mereka sebagai pelaku dalam kekerasan pada pasangan, sekaligus menunjukkan bahwa memang kekerasan pada pasangan seringkali bersifat timbal balik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa sebesar 70% kekerasan pada hubungan intim terjadi dua arah, dimana korban dapat menjadi pelaku dan pelaku dapat menjadi korban (Kraanen et al., 2013).

Namun demikian, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) mencatat sebesar 7.977 korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan, sementara 1.915 korban merupakan laki-laki. Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan adanya timbal balik antar suami-istri dalam kasus kekerasan pada pasangan, namun dalam pelaporan kasus tampaknya korban perempuan jauh lebih besar dibandingkan korban laki-laki. Hal ini mungkin terjadi karena nilai maskulinitas pada masyarakat yang mengembangkan stigma harga diri laki-laki sebagai korban, sehingga mereka cenderung tidak mencari bantuan profesional dan melarikan diri dari hubungan yang penuh kekerasan, yang dapat mengembangkan kesehatan mental yang buruk dalam jangka waktu panjang (Lu et al., 2025).

Adapun untuk menekan kekerasan pada pasangan menikah, maka perlu intervensi psikologis yang tepat. Telah diketahui bahwa kelekatan tidak aman meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan pada pasangan, sehingga psikoterapi berbasis kelekatan (*attachment-informed psychotherapy*) dan ISTDP (*Intensive Short-Term Dynamic Psychotherapy*) dapat dilakukan untuk menekan kelekatan tidak aman pada individu. Peran terapis dalam kedua bentuk psikoterapi psikoanalitik kontemporer ini adalah menyediakan “*secure base*” (dasar aman), di mana pasien dapat mengolah kembali pengalaman traumatis masa lalunya dalam suasana hubungan yang aman dengan terapis, serta mengembangkan “*secure base*” di dalam diri yang sebelumnya tidak didapatkan di masa awal kehidupan (Kenny, 2017).

Selain itu, pelatihan regulasi emosi yang fokus pada identifikasi pemicu emosi, penundaan respons, dan pemilihan solusi non-kekerasan dapat dilakukan (Figueredo et al., 2018). Kemudian intervensi berbasis bukti seperti pelatihan keterampilan kerja berbasis komunitas dan pemberian akses pendanaan untuk perempuan, guna membantu meningkatkan ekonomi dan pendidikan perempuan dapat dilakukan. Terapi kognitif, sebagai upaya restrukturisasi keyakinan negatif, serta pendidikan kesepakatan seksual (*consent education*) dan pendidikan otoritas pengambilan keputusan juga penting untuk meminimalisir faktor risiko terjadinya kekerasan pada pasangan (Simona & Likando, 2025).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya data terkait usia pernikahan responden yang

dapat menjadi faktor yang memediasi kelekatan tidak aman dan kekerasan pada pasangan menikah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memperdalam faktor tersebut, dan juga faktor lain yang belum terungkap. Pada penelitian ini, hasil utama yang diperoleh menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman sebesar 85% berperan signifikan dalam meningkatkan risiko terjadinya kekerasan pada pasangan menikah. Meskipun saat ini tingkat kekerasan dalam rumah tangga di kalangan pasangan menikah masih tergolong rendah, tingginya proporsi kelekatan tidak aman di kalangan warga RT 10 Desa Gading Kulon menjadi suatu potensi ancaman serius terhadap keharmonisan hubungan suami istri di masa mendatang. Fenomena ini semakin penting untuk diperhatikan mengingat pencatatan kasus perceraian di Kabupaten Malang mencapai 5.325 kasus sepanjang tahun 2024 (BPS, 2025). Oleh karena itu, penelitian lanjutan terkait intervensi yang tepat untuk menurunkan tingkat kelekatan tidak aman sangatlah penting.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga tidak memungkinkan untuk mengamati tren peningkatan kekerasan pada pasangan menikah dalam jangka panjang ketika kelekatan tidak aman dalam kategori tinggi secara konsisten. Penelitian lanjutan dengan durasi pengamatan yang lebih panjang sangat disarankan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara kelekatan tidak aman dan kekerasan pada pasangan menikah. Diperlukan pula penelitian terkait metode-metode

preventif dan intervensi yang dapat dilakukan bersama dengan RT/RW, aparat setempat, maupun organisasi desa seperti PKK dan karang taruna dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan oleh konselor profesional. Adapun metode tersebut meliputi penyuluhan terkait pernikahan di bawah umur, *screening* kekerasan pada pasangan menikah maupun gejala psikologis seperti kelekatan tidak aman yang menjadi faktor risiko, konseling pra-nikah dan pasca-nikah yang dapat diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama setempat, serta pendampingan lembaga perlindungan perempuan dan anak terkait intervensi terhadap korban kekerasan pasangan yang mengalami dampak yang lebih serius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelekatan tidak aman pada pasangan menikah memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kekerasan dalam hubungan tersebut. Mayoritas responden (88%) menunjukkan tingkat kelekatan tidak aman dalam kategori sedang hingga tinggi, dengan dominasi aspek kelekatan menghindar (62%) dan kelekatan cemas (34%) serta sebagian kecil menunjukkan kelekatan disorganisasi (4%).

Kelekatan tidak aman sendiri berkontribusi sebesar 84,7% terhadap variasi kekerasan dalam pernikahan, dengan agresi psikologis menjadi bentuk kekerasan yang paling umum dialami oleh seluruh responden, diikuti kekerasan fisik, cedera, dan pemaksaan seksual. Kedua aspek kelekatan tidak aman berkontribusi besar terhadap kekerasan, di mana kelekatan cemas sedikit lebih dominan dalam memicu konflik dan agresi. Pola interaksi antara pasangan dengan kelekatan tidak aman, terutama kombinasi cemas-menghindar, seringkali menghasilkan dinamika hubungan yang destruktif dan berpotensi menimbulkan kekerasan.

Selain itu, faktor-faktor lain menyumbang 15,3% seperti pola pengasuhan masa kecil, trauma, norma sosial, dan kondisi ekonomi turut berperan dalam memperkuat risiko kekerasan. Kekerasan dalam bentuk fisik, psikologis, pemaksaan seksual, dan cedera fisik ditemukan cukup tinggi pada

kelompok responden, berpotensi berdampak luas dan serius. Kekerasan pada pasangan berpotensi menyebabkan cedera mulai dari memar hingga pada kasus berat dapat berujung pada disabilitas atau bahkan kematian. Dampak psikologis kekerasan pada pasangan terkait dengan depresi, kecemasan, PTSD, hilangnya rasa aman, dan menurunnya harga diri korban. Pada kekerasan pemaksaan seksual, masalah kesehatan reproduksi, kehamilan tidak diinginkan, dan risiko infeksi menular seksual turut menghantui korban.

Terjadinya kekerasan pada pasangan yang terjadi pada kelompok responden serta kemungkinan dampak yang begitu besar, menunjukkan urgensi penanganan yang komprehensif. Intervensi yang disarankan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya berupa psikoterapi berbasis kelekatan (*attachment-informed psychotherapy*) dan ISTDP (*Intensive Short-Term Dynamic Psychotherapy*). Namun demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya intervensi yang sesuai untuk menurunkan angka kekerasan pada pasangan menikah pada kelompok responden yang diteliti.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Saran Praktisi

a. Saran untuk Warga (Pasangan Menikah)

Warga diharapkan lebih mengenali pola kelekatan dalam diri dan pasangan, serta memahami dampaknya terhadap dinamika hubungan dan potensi kekerasan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakses berbagai

sumber informasi melalui internet ataupun melakukan konseling langsung dengan praktisi psikologi. Untuk menghindari kekerasan pada pasangan, perlu juga pelatihan atau konseling yang mengajarkan cara mengelola emosi, menunda respons impulsif, dan memilih solusi non-kekerasan saat konflik. Selain itu, masyarakat diharapkan untuk tidak menormalisasi kekerasan pada pasangan menikah dalam bentuk apapun, dan segera konsultasi ke psikolog, konselor, atau layanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

b. Saran untuk RT/RW dan Aparat Desa

RT/RW dapat memfasilitasi penyuluhan rutin tentang kekerasan dalam rumah tangga, dan pentingnya komunikasi sehat dalam keluarga, serta mendorong pasangan yang akan menikah atau yang sudah menikah untuk mengikuti konseling pra-nikah dan pasca-nikah, termasuk *screening* kelekatan dan pola asuh. RT/RW setempat dapat membangun forum atau kelompok diskusi warga, misalnya posyandu keluarga atau forum ibu-bapak sadar pengasuhan, yang bisa menjadi ruang aman berbagi masalah dan edukasi keluarga, serta membentuk sistem pelaporan atau pengaduan kekerasan rumah tangga secara aman dan rahasia. Dalam menghindari kerentanan kekerasan pada pasangan, penting juga untuk menginisiasi program pelatihan keterampilan ekonomi perempuan pada skala desa atau RT untuk meningkatkan kemandirian perempuan dan mengurangi ketergantungan pada figur suami.

- c. Saran untuk Pemerintah Daerah, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak

Pemerintah daerah dan lembaga layanan terkait diharapkan menyediakan layanan terpadu yang menggabungkan konseling psikologis, pendampingan hukum, dan bantuan sosial bagi korban kekerasan pada hubungan pernikahan. Selain itu, melakukan kampanye publik tentang pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual dan pelatihan untuk aparat desa, kader kesehatan, dan kader PKK setempat dalam pencegahan, deteksi dini, penanganan, hingga pendampingan korban kekerasan pada pasangan menikah yang membutuhkan bantuan.

2. Saran Akademis

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, salah satunya keterbatasan populasi penelitian pada pasangan menikah di lokasi RT 10 Desa Gading Kulon, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisir pada populasi yang lebih umum. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mengambil populasi dan sampel yang lebih luas seperti individu menikah di Kota Malang atau Provinsi Jawa Timur agar hasil penelitian dapat digeneralisir pada populasi yang lebih luas. Terdapat pula keterbatasan pada variabel lain yang tidak diteliti namun turut berkontribusi pada tingkat kekerasan pada pasangan menikah, seperti pola pengasuhan masa kecil, trauma, norma sosial, dan kondisi ekonomi. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat bagaimana faktor-faktor risiko lain tersebut berkontribusi pada tingkat kekerasan pada pasangan. Selain itu,

penelitian selanjutnya mengenai efektivitas intervensi psikoterapi berbasis kelekatan (seperti Attachment-Based Family Therapy atau ISTDP) juga diperlukan dalam rangka menemukan strategi menurunkan kekerasan pada pasangan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqurashi, T., Ali, P., & Hinchliff, S. (2023). Prevalence, causes and consequences of intimate partner violence in Saudi Arabia: A scoping review. *SAGE Open*, *13*(4).
<https://doi.org/10.1177/21582440231218978>
- American Psychological Association. (2018). Insecure attachment. *APA Dictionary of Psychology*. Washington, DC: Author
- Arriaga, X. B., & Schkeryantz, E. L. (2015). Intimate Relationships and Personal Distress: The Invisible Harm of Psychological Aggression. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *41*(10), 1332–1344. <https://doi.org/10.1177/0146167215594123>
- BPS. (2025). Nikah dan cerai menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota--kejadian--di-provinsi-jawa-timur--2024.html?year=2024>
- Breiding, M. J., Basile, K. C., Smith, S. G., Black, M. C., & Mahendra, R. (2015). Intimate partner violence surveillance: Uniform definitions and recommended data elements. *National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention*.
- Burelomova, A. S., Gulina, M. A., & Tikhomandritskaya, O. A. (2018). Intimate partner violence: An overview of the existing theories, conceptual frameworks, and definitions. *Psychology in Russia: State of the Art*, *11*(3), 128–144.
<https://doi.org/10.11621/pir.2018.0309>
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2016). Prevention and intervention programs to support early attachment security: A move to the level of the community. In *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*.
- Chapman, H., & Gillespie, S. M. (2019). The Revised Conflict Tactics Scales (CTS2): A review of the properties, reliability, and validity of the CTS2 as a measure of partner abuse in community and clinical samples. *Aggression and Violent Behavior*, *44*, 27–35.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.10.006>

- Cody, B. M., Scott, J. M., & June, I. (n.d.). Intimate partner abuse and relationship violence. San Diego, CA: Committee on Divisions/APA Relations (CODAPAR)
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Curry, S. J., & Bell, C. J. (2024). Essential health care services addressing intimate partner violence. *Essential Health Care Services Addressing Intimate Partner Violence*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/27425>
- European Institute for Gender Equality. (2017). Glossary of definitions of rape, femicide and intimate partner violence. European Institute for Gender Equality.
- Falconier, M. K., Nussbeck, F., Bodenmann, G., Schneider, H., & Bradbury, T. (2015). Stress from daily hassles in couples: Its effects on intradyadic stress, relationship satisfaction, and physical and psychological well-being. *Journal of Marital and Family Therapy*, 41(2), 221–235. <https://doi.org/10.1111/jmft.12073>
- Figueredo, A. J., Jacobs, W. J., Gladden, P. R., Bianchi, J. M., Patch, E. A., Kavanagh, P. S., Beck, C. J. A., Sotomayor-Peterson, M., Jiang, Y., & Li, N. P. (2018). Intimate partner violence, interpersonal aggression, and life history strategy. *Evolutionary Behavioral Sciences*, 12(1), 1–31. <https://doi.org/10.1037/ebbs0000101>
- Fisher, J., & de Mello, M. C. (2015). Mental health consequences of violence against women. *Violence and Mental Health* (pp. 133–152). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-8999-8_7
- Garcia-Moreno, C., Guedes, A., & Knerr, W. (2012). Intimate partner violence. *Understanding And Addressing Violence Against Women*. Pan American Health Organization.
- García-Rodríguez, L., Iriarte Redín, C., & Reparaz Abaitua, C. (2023). Teacher-student attachment relationship, variables associated, and measurement: A systematic review. *Educational Research Review*, 38, 100488. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100488>
- Gündoğmuş, A. G., Doğan Bulut, S., Koçyiğit, Y., Şafak, Y., & Welkin Haksar, L. (2023). The relationships between intimate partner violence and attachment, personality features, and early

- maladaptive schemas. *Journal of Clinical Psychiatry*, 26(2), 91–103. <https://doi.org/10.5505/kpd.2023.93708>
- Haack, K. R., Pressi, J., & Falcke, D. (2018). Predictors of marital physical violence: Personal and relational characteristics. *Psico-USF*, 23(2), 241–252. <https://doi.org/10.1590/1413-82712018230205>
- Harris, V. W. (2013). What is a healthy dating or marriage relationship? *Electronic Data Information Source of UF/IFAS Extension*, 3. <https://doi.org/10.32473/edis-fy1361-2013>
- Honor, G. (2023). Intimate partner violence and children: Essentials for the pediatric nurse practitioner. *Journal of Pediatric Health Care*, 37(3), 333–346. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2022.12.007>
- Howella, K. H., Barnes, S. E., Miller, L. E., & Graham-Bermann, S. A. (2014). Developmental variations in the impact of intimate partner violence exposure during childhood. *Journal of Injury and Violence Research*. <https://doi.org/10.5249/jivr.v8i1.663>
- Iverson, K. M., King, M. W., Resick, P. A., Gerber, M. R., Kimerling, R., & Vogt, D. (2013). Clinical utility of an intimate partner violence screening tool for female VHA patients. *Journal of General Internal Medicine*, 28(10), 1288–1293. <https://doi.org/10.1007/s11606-013-2534-x>
- Jamaluddin, & Amalia, N. (2016). Buku Ajar: Hukum Perkawinan. UNIMAL Press.
- Kadir, N. B. A. (2017). Insecure attachment. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–8). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_2025-1
- Karakurt, G., Whiting, K., & Banford Witting, A. (2019). Adult attachment security and different types of relational violence victimization among college-age couples. *Journal of Marital and Family Therapy*, 45(3), 521–533. <https://doi.org/10.1111/jmft.12352>
- Kemenpppa. (2025). Peta sebaran jumlah kasus kekerasan tahun 2025. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kennedy, A. C., Meier, E., & Saba, J. (2021). Sexual violence within intimate relationships. *International Handbook of Domestic*

- Violence And Abuse*. London: Routledge.
<https://www.researchgate.net/publication/349255308>
- Kenny, D. T. (2017). Psychoanalysis. *Encyclopaedia of Personality and Individual Difference*, 4104–4115.
- Komnas Perempuan. (2024). Momentum perubahan: Peluang penguatan sistem penyikapan di tengah peningkatan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan.
- Kraanen, F. L., Vedel, E., Scholing, A., & Emmelkamp, P. M. G. (2013). Screening on perpetration and victimization of Intimate Partner Violence (IPV): Two studies on the validity of an IPV screening instrument in patients in substance abuse treatment. *Plos One*, 8(5).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0063681>
- Kuncewicz, D., & Kuncewicz, D. (2020). Combination of attachment patterns in romantic relationship and its quality. *Psychological Applications and Trends*, 28 (2).
<https://www.researchgate.net/publication/344365356>
- La Jamaa, & Rahman, G. (2022). Kekerasan dalam rumah tangga dan solusinya menurut tokoh Agama Islam di Maluku. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lu, L., Ye, L., Zhang, T. T., Li, R., Chen, C., Cao, Z., Ma, B. C., Dang, Z. C., Yu, B., Andreassen, O. A., Shen, Q., Zhou, Z., Lai, S., & Liu, S. (2025). Gender differences in intimate partner violence victimization and its relationships with anxiety, depression symptoms and suicide behaviours in China. *International Journal of Public Health* , 70. <https://doi.org/10.3389/ijph.2025.1607953>
- Maghfira, T. N., Krisnadhi, A. A., Basaruddin, T., & Pudjiati, S. R. R. (2023). The Indonesian Young-Adult Attachment (IYAA): An audio-video dataset for behavioral young-adult attachment assessment. *Data in Brief*, 50, 109599.
<https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109599>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). Attachment in adulthood (2nd ed.): Structure, dynamics, and change. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*.
- Miyagawa, Y., & Kanemasa, Y. (2023). Insecure attachment and psychological intimate partner violence perpetration: Low self-compassion and compassionate goals as mediators. *Journal of Family Violence*, 38(7), 1443–1455.
<https://doi.org/10.1007/s10896-022-00436-z>

- Mueller, I., & Tronick, E. (2019). Early life exposure to violence: Developmental consequences on brain and behavior. *Frontiers in Behavioral Neuroscience, 13*.
<https://doi.org/10.3389/fnbeh.2019.00156>
- Navarro-Mantas, L., de Lemus, S., & Megías, J. L. (2021). Mental health consequences of intimate partner violence against women in El Salvador. *Violence Against Women, 27*(15–16), 2927–2944.
<https://doi.org/10.1177/1077801220978803>
- NCTSN. (2021). Intimate partner violence and child trauma. *Substance Abuse and Mental Health*. US: Department of Health and Human Services (HHS)
- Neliwati. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif (kajian teori dan praktek). Medan: CV. Widya Puspita
- Noonan, C. B., & Pilkington, P. D. (2020). Intimate partner violence and child attachment: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect, 109*, 104765.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104765>
- Pollard, C., Bucci, S., & Berry, K. (2023). A systematic review of measures of adult disorganized attachment. *British Journal of Clinical Psychology, 62*(2), 329–355.
<https://doi.org/10.1111/bjc.12411>
- Pollard, D. L., & Cantos, A. L. (2021). Attachment, emotion dysregulation, and physical IPV in predominantly hispanic, young adult couples. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(14), 7241.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18147241>
- Quintana, J. C. M., Ramos, P. A., & Almeida, P. M. (2023). The influence of perceived security in childhood on adult self-concept: The mediating role of resilience and self-esteem. *Healthcare, 11*(17), 2435. <https://doi.org/10.3390/healthcare11172435>
- Rachman, A., Samanlangi, A. I., Yochanan, E., & Purnomo, H. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (1st ed.). Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Sanjaya, U. H., & Faqih, A. R. (2017). Hukum perkawinan islam di indonesia seri buku ajar. Yogyakarta: Gama Media.

- Scott, S., & Babcock, J. C. (2010). Attachment as a moderator between intimate partner violence and PTSD symptoms. *Journal of Family Violence, 25*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1007/s10896-009-9264-1>
- Simona, S., & Likando, N. (2025). Trends and factors associated with intimate partner sexual violence among married women in Zambia: A multilevel analysis. *PLoS ONE, 20*(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0318640>
- Soulsby, L. K., & Bennett, K. M. (2015). Marriage and psychological wellbeing: The role of social support. *Psychology, 06*(11), 1349–1359. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.611132>
- Spencer, C. M., Keilholtz, B. M., & Stith, S. M. (2021). The association between attachment styles and physical intimate partner violence perpetration and victimization: A meta-analysis. *Family Process, 60*(1), 270–284. <https://doi.org/10.1111/famp.12545>
- Steven, W., Elvira, S. D., Agiananda, F., & Damping, C. E. (2017). Uji validitas dan reliabilitas instrumen Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) versi Bahasa Indonesia. *Journal of The Indonesian Medical Association* (Vol. 67, Issues 11, November).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Udin, Moch. B. (2021). Buku Ajar Statistik Pendidikan. *Forum Statistika dan Komputasi* (Vol. 8, Issue 1).
- Ustundag-Budak, A. M., Koydemir, S., & Schutz, A. (2019). Attachment and emotion regulation. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–4). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_2342-1
- UU Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pub. L. No. 23, Sekretariat Negara (2004).
- Walker, D. D., Neighbors, C., Mbilinyi, L. F., O'Rourke, A., Zegree, J., Roffman, R. A., & Edleson, J. L. (2010). Evaluating the Impact of intimate partner violence on the perpetrator: The perceived consequences of domestic violence questionnaire. *Journal of Interpersonal Violence, 25*(9), 1684–1698. <https://doi.org/10.1177/0886260509354592>

- Wofford, N., Defever, A. M., & Chopik, W. J. (2019). The vicarious effects of discrimination: How partner experiences of discrimination affect individual health. *Social Psychological and Personality Science*, *10*(1), 121–130.
<https://doi.org/10.1177/1948550617746218>
- Wongsaputra, B. M. (2022). Relationship between adverse childhood experience and in-person and cyber intimate partner aggression among young adults. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia
- Yunus, A. W., Dian, S. M., & Siswanti, N. (2023). Hubungan antara attachment style dengan kekerasan pada perempuan dewasa yang telah menikah di kota makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *3*(1).
- Zeigler-Hill, V., & Shackelford, T. K. (Eds.). (2020). Encyclopedia of personality and individual differences. *Springer International Publishing*. Rochester: Oakland University
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Kelekatan Tidak Aman

Skala Kelekatan Tidak Aman

Petunjuk Pengisian:

Pernyataan-pernyataan di bawah ini terkait dengan pengalaman hubungan anda dengan pasangan suami/istri anda. Jawablah setiap pernyataan dengan memberi tanda checklist (V) pada kotak yang tersedia sesuai keterangan berikut ini:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Kurang Setuju

4 = Netral

5 = Cukup Setuju

6 = Setuju

7 = Sangat Setuju

Pertanyaan:

1. Pada saat saya membutuhkan, berpaling pada orang ini bisa membantu
2. Saya biasanya menceritakan masalah dan kekhawatiran saya pada orang ini
3. Saya membicarakan banyak hal dengan orang ini
4. Saya merasa mudah untuk bergantung pada orang ini

5. Saya tidak merasa nyaman membuka diri pada orang ini
6. Saya memilih untuk tidak menunjukkan apa yang saya rasakan di lubuk hati terdalam pada orang ini
7. Saya sering khawatir orang ini tidak sungguh-sungguh peduli dengan saya
8. Saya takut bahwa orang ini akan mengabaikan/meninggalkan saya
9. Saya khawatir orang ini tidak peduli pada saya sepeduli saya padanya

Lampiran 2: Skala Kekerasan Pada Pasangan Menikah

Skala Kekerasan Pada Pasangan Intim

Petunjuk Pengisian:

Pernyataan-pernyataan di bawah ini terkait dengan pengalaman hubungan anda dengan pasangan anda dalam rentang 1 tahun belakangan. Jawablah setiap pernyataan dengan memberi tanda checklist (V) pada kotak yang tersedia sesuai keterangan berikut ini:

0 = Belum pernah terjadi

1 = Satu kali dalam satu tahun terakhir

2 = Dua kali dalam satu tahun terakhir

3 = 3-5 kali dalam satu tahun terakhir

4 = 6-10 kali dalam satu tahun terakhir

5 = 11-20 kali dalam satu tahun terakhir

6 = Lebih dari 20 kali dalam satu tahun terakhir

Pertanyaan:

1. Saya pernah mendorong, mendesak, atau menampar pasangan saya.
2. Pasangan saya pernah mendorong, mendesak, atau menampar saya.
3. Saya pernah memukul, menendang, atau menghajar pasangan saya.
4. Pasangan saya pernah memukul, menendang, atau menghajar saya.
5. Saya pernah merusak benda milik pasangan atau mengancam akan memukul pasangan.

6. Pasangan saya pernah merusak benda milik saya atau mengancam akan memukul saya.
7. Saya pernah menghina, mengumpat, atau berteriak pada pasangan saya.
8. Pasangan saya pernah menghina, mengumpat, atau berteriak pada saya.
9. Saya pernah memaksa untuk berhubungan seks ketika pasangan tidak menginginkannya atau memaksa berhubungan seks tanpa kondom (tapi tidak menggunakan pemaksaan fisik).
10. Pasangan saya pernah memaksa untuk berhubungan seks ketika saya tidak menginginkannya atau memaksa berhubungan seks tanpa kondom (tapi tidak menggunakan pemaksaan fisik).
11. Saya pernah memaksa pasangan saya (seperti dengan memukul, menahan, atau menggunakan senjata) untuk berhubungan seks.
12. Pasangan saya pernah memaksa saya (seperti dengan memukul, menahan, atau menggunakan senjata) untuk berhubungan seks.
13. Saya pernah menemui dokter atau butuh untuk ke dokter karena berkelahi dengan pasangan saya
14. Pasangan saya pernah menemui dokter atau butuh untuk ke dokter karena berkelahi dengan saya
15. Saya pernah terkilir, memar, tergores, atau sakit keesokan harinya karena berkelahi dengan pasangan saya
16. Pasangansaya pernah terkilir, memar, tergores, atau sakit keesokan harinya karena berkelahi dengan saya

Lampiran 3: Uji Validitas Kelekatan Tidak Aman

ECR-RS (Experiences in Close Relationship-Relationship Structures)

Items	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
ECR-RS (X1)	0,913	0,361	0,000	Valid
ECR-RS (X2)	0,872	0,361	0,000	Valid
ECR-RS (X3)	0,904	0,361	0,000	Valid
ECR-RS (X4)	0,503	0,361	0,005	Valid
ECR-RS (X5)	0,868	0,361	0,000	Valid
ECR-RS (X6)	0,491	0,361	0,006	Valid
ECR-RS (X7)	0,581	0,361	0,001	Valid
ECR-RS (X8)	0,850	0,361	0,000	Valid
ECR-RS (X9)	0,887	0,361	0,000	Valid

Lampiran 4: Uji Reliabilitas Kelekatan Tidak Aman

ECR-RS (Experiences in Close Relationship-Relationship Structures)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	9

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ATT1	44.20	50.234	.868	.895
ATT2	44.00	57.862	.831	.897
ATT3	44.23	54.806	.867	.893
ATT4	43.97	68.516	.430	.921
ATT5	44.90	59.748	.832	.898
ATT6	44.60	68.455	.414	.921
ATT7	44.30	63.872	.475	.920
ATT8	45.07	59.789	.808	.899
ATT9	45.00	53.724	.839	.895

Lampiran 5: Uji Validitas Kekerasan Pada Pasangan Menikah

Revised Conflict Tactics Scales - Short Form (CTS2S)

Items	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
CTS2S (Y1)	0,607	0,361	0,000	Valid
CTS2S(Y2)	0,518	0,361	0,003	Valid
CTS2S (Y3)	0,541	0,361	0,002	Valid
CTS2S (Y4)	0,515	0,361	0,004	Valid
CTS2S (Y5)	0,468	0,361	0,009	Valid
CTS2S (Y6)	0,551	0,361	0,002	Valid
CTS2S (Y7)	0,617	0,361	0,000	Valid
CTS2S (Y8)	0,624	0,361	0,000	Valid
CTS2S (Y9)	0,539	0,361	0,002	Valid
CTS2S (Y10)	0,705	0,361	0,000	Valid
CTS2S (Y11)	0,472	0,361	0,008	Valid
CTS2S (Y12)	0,498	0,361	0,005	Valid
CTS2S (Y13)	0,403	0,361	0,027	Valid
CTS2S (Y14)	0,505	0,361	0,004	Valid
CTS2S (Y15)	0,425	0,361	0,019	Valid
CTS2S (Y16)	0,707	0,361	0,000	Valid

Lampiran 6: Uji Reliabilitas Kekerasan Pada Pasangan Menikah

Revised Conflict Tactics Scales - Short Form (CTS2S)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.800	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IPV01	19.13	156.120	.576	.791
IPV02	18.17	148.351	.430	.788
IPV03	19.10	156.369	.503	.792
IPV04	18.03	143.275	.391	.791
IPV05	18.13	150.120	.375	.791
IPV06	17.53	139.085	.416	.790
IPV07	17.43	132.599	.478	.786
IPV08	17.23	133.289	.493	.783
IPV09	18.53	146.602	.448	.786
IPV10	17.10	128.093	.592	.773

IPV11	19.27	159.582	.442	.796
IPV12	19.03	156.999	.456	.793
IPV13	19.40	162.662	.386	.800
IPV14	19.33	160.851	.485	.797
IPV15	17.17	147.730	.289	.800
IPV16	17.40	132.662	.614	.771

Lampiran 7: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.96433103
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.068
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 8: Uji Linearitas

**ANOVA
Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KekerasanY * KelekatanX	Between Groups	(Combined)	4923,255	28	175,831	10,510	0,000
		Linearity	4507,527	1	4507,527	269,441	0,000
		Deviation from Linearity	415,728	27	15,397	0,920	0,585
	Within Groups		401,500	24	16,729		
	Total		5324,755	52			

Lampiran 9: Uji Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,424	1,912		-2,314	0,025
	KelekatanX	0,752	0,045	0,920	16,772	0,000

a. Dependent Variable: KekerasanY

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.920 ^a	0,847	0,844	4,003

a. Predictors: (Constant), KelekatanX

b. Dependent Variable: KekerasanY

Lampiran 10: Uji Regresi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	0,867	0,862	3,761

a. Predictors: (Constant), X1, X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,579	1,844		-3,026	0,004
	X2	1,239	0,183	0,511	6,769	0,000
	X1	0,552	0,085	0,490	6,498	0,000

Lampiran 11: Uji Korelasi Pearson

Correlations

		X1	X2	TotalY
X1	Pearson Correlation	1	.730**	.863**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000
	N	53	53	53
X2	Pearson Correlation	.730**	1	.869**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000
	N	53	53	53
TotalY	Pearson Correlation	.863**	.869**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
	N	53	53	53

Lampiran 12: Data Kuesioner Kelekatan Tidak Aman

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	Xt
1	2	3	1	2	2	1	1	3	2	17
2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	13
3	2	1	1	2	2	2	1	1	1	13
4	1	3	3	6	3	5	4	2	1	28
5	1	2	4	4	5	6	5	5	6	38
6	1	4	3	6	2	5	5	2	3	31
7	2	2	3	6	3	5	4	2	3	30
8	6	7	6	7	6	5	4	6	5	52
9	6	5	5	5	5	4	5	4	5	44
10	1	2	1	1	1	1	2	1	2	12
11	4	4	5	6	4	5	6	4	6	44
12	2	2	1	2	1	2	1	2	2	15
13	7	6	7	7	6	6	5	6	5	55
14	6	6	5	5	6	5	5	5	6	49
15	7	5	6	6	5	5	4	5	5	48
16	5	5	5	6	5	4	5	6	5	46
17	7	6	6	7	6	6	5	5	6	54
18	7	7	7	6	6	6	6	6	5	56
19	1	3	3	5	2	5	5	3	2	29
20	7	6	7	7	6	5	5	4	5	52
21	2	2	3	5	2	5	4	2	2	27
22	2	3	4	5	3	2	1	2	3	25
23	5	5	5	1	1	5	4	2	1	29
24	5	4	6	4	4	4	4	4	4	39
25	6	7	6	7	5	5	6	6	5	53
26	7	6	7	7	6	6	5	6	5	55
27	6	5	6	5	4	5	5	4	5	45
28	2	2	2	4	5	5	5	5	6	36
29	7	5	5	6	5	5	3	6	6	49
30	1	2	3	2	5	5	5	6	6	35
31	2	2	2	3	5	4	6	5	6	35
32	1	3	3	2	6	5	5	4	6	35
33	5	4	5	6	5	4	5	4	5	43
34	6	7	6	7	6	5	6	5	6	54
35	7	6	4	5	6	7	5	6	6	52
36	7	5	4	6	5	4	5	6	6	48
37	7	5	6	4	5	6	5	4	5	47
38	6	7	7	7	7	5	7	5	6	57
39	7	5	5	6	4	5	6	5	5	48
40	7	6	7	5	5	7	7	4	5	53
41	2	4	3	6	3	5	4	2	4	33
42	7	6	6	7	5	5	6	6	5	53
43	7	5	5	5	4	4	6	5	6	47
44	1	3	2	3	4	6	5	5	6	35
45	5	5	5	5	4	5	6	5	5	45
46	1	3	2	3	6	6	4	5	6	36
47	7	4	5	4	6	5	6	6	6	49
48	1	3	3	4	5	6	5	5	6	38
49	7	6	6	7	5	4	5	5	5	50
50	2	3	2	4	5	6	5	5	6	38
51	6	7	6	5	4	3	4	5	4	44
52	7	7	6	7	6	6	6	6	6	57
53	7	5	5	6	5	5	3	6	6	48

Lampiran 13: Data Kuesioner Kekerasan Pada Pasangan Menikah

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Yt
1	0	0	0	0	0	0	0	3	3	0	0	0	0	0	0	0	6
2	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	4
3	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	4
4	0	0	0	0	2	3	4	4	4	0	0	0	0	0	0	0	13
5	2	3	1	2	1	1	3	5	5	0	0	0	0	0	0	0	18
6	0	0	0	0	5	0	5	5	5	0	0	0	0	0	0	0	15
7	1	2	1	1	1	1	2	3	0	0	0	0	0	0	0	1	14
8	1	3	1	3	3	3	6	3	0	0	0	1	0	0	3	3	30
9	0	6	0	3	0	0	3	6	0	0	0	0	0	0	2	2	22
10	1	0	0	0	0	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	5
11	1	3	1	4	0	0	6	6	0	0	0	0	1	0	0	0	22
12	0	0	0	3	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
13	0	0	4	6	4	6	4	6	0	2	0	0	0	0	6	0	38
14	2	2	1	0	3	4	6	5	5	0	0	1	0	0	3	3	35
15	1	1	2	2	4	6	6	6	1	1	1	1	0	0	2	2	36
16	3	0	3	0	3	3	3	3	2	0	2	0	0	1	3	6	32
17	4	1	2	1	5	3	6	6	0	0	1	0	0	0	2	0	31
18	6	2	6	2	3	5	5	6	0	0	0	0	0	0	0	0	35
19	3	0	1	0	3	1	2	2	0	2	0	0	0	0	0	0	14
20	0	4	1	4	0	0	5	5	0	0	4	0	0	0	2	3	28
21	0	2	0	1	0	2	0	1	0	2	0	2	2	0	2	2	16
22	0	1	0	2	0	2	0	1	0	3	0	2	2	0	2	0	15
23	0	2	0	1	1	1	0	1	0	4	0	3	1	0	3	0	17
24	0	2	0	2	2	2	4	3	0	0	0	5	0	0	0	0	20
25	1	2	1	4	2	6	6	6	2	1	0	0	1	0	1	0	33
26	2	0	0	2	4	6	6	6	0	0	0	0	0	0	3	2	31
27	2	2	2	1	2	2	4	3	0	0	0	3	0	0	2	2	25
28	0	2	0	1	2	2	4	6	0	0	0	0	1	2	2	0	22
29	0	2	0	2	3	4	2	4	0	2	0	3	2	0	5	0	29
30	0	0	0	6	0	3	0	5	0	3	0	3	2	0	4	0	26
31	1	2	1	1	0	0	5	6	0	1	0	2	0	0	4	2	25
32	0	1	0	2	0	2	1	4	1	1	1	3	2	0	3	2	23
33	5	6	0	0	0	0	0	1	5	4	3	2	1	0	1	0	28
34	0	3	0	0	2	5	3	5	2	2	2	2	2	1	4	2	35
35	3	6	0	6	0	0	3	3	0	2	0	4	1	0	5	0	33
36	2	4	0	1	0	6	2	5	0	3	2	2	2	1	2	0	32
37	3	2	2	1	4	3	5	6	0	2	0	1	2	0	4	1	36
38	1	5	6	0	5	0	5	0	5	0	5	0	1	1	2	1	37
39	1	1	1	1	2	3	4	4	3	3	2	2	1	1	2	2	33
40	0	2	0	5	3	4	2	3	3	3	2	1	2	1	2	2	35
41	0	0	0	2	1	2	0	5	0	2	4	0	3	1	4	1	25
42	1	6	3	0	6	0	2	2	3	2	0	0	1	0	4	4	34
43	1	2	1	2	6	6	4	4	1	1	1	1	1	1	2	2	36
44	1	2	1	2	3	3	4	4	0	2	0	1	0	1	2	1	27
45	3	5	0	2	0	5	0	3	0	0	0	3	0	1	6	4	32
46	1	1	1	2	5	5	3	2	1	3	0	2	1	0	1	1	29
47	5	3	3	5	2	4	4	6	0	0	0	0	0	0	3	1	36
48	3	2	3	1	5	4	5	5	1	0	0	1	0	0	0	0	30
49	2	2	2	2	3	2	4	4	3	2	2	2	1	1	3	1	36
50	2	2	3	3	3	3	4	3	0	0	0	0	0	1	3	3	30
51	2	4	1	3	4	6	6	6	0	1	0	1	0	0	1	0	35
52	5	3	0	2	5	6	6	3	1	1	2	4	1	1	2	3	45
53	2	2	3	3	3	5	6	6	0	4	0	0	1	0	1	2	38